



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**KONTRIBUSI USAHATANI ALPOKAT TERHADAP PENDAPATAN
RUMAH TANGGA PETANI DI NAGARI KOTO GADANG GUGUK
KECAMATAN GUNNG TALANG KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI



**DIPTA ANGGADINI
1110221010**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

**KONTRIBUSI USAHATANI ALPOKAT TERHADAP
PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI NAGARI
KOTO GADANG GUGUK KECAMATAN GUNUNG TALANG
KABUPATEN SOLOK**

OLEH

**DIPTA ANGGADINI
1110221010**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

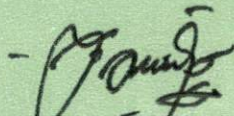
**KONTRIBUSI USAHATANI ALPOKAT TERHADAP
PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI NAGARI
KOTO GADANG GUGUK KECAMATAN GUNUNG TALANG
KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

**OLEH
DIPTA ANGGADINI
1110221010**

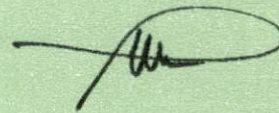
MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing I



Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si
NIP. 19671011 199412 1001

Dosen Pembimbing II



Ir. Yusri Usman, M.S
NIP. 19580601 198603 2001

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



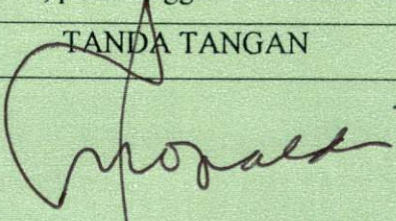
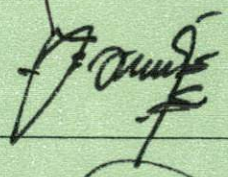
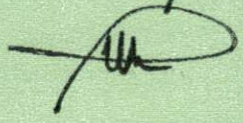
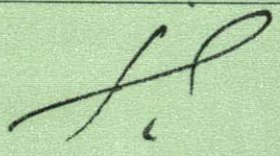
Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc
NIP. 195312161980031004

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian Universitas Andalas**

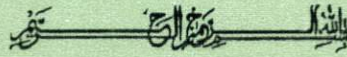


Dr. Ir. Osmet, M.Sc
NIP. 195510191987021001

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana
Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 19 Oktober 2015

No.	NAMA	TANDA TANGAN	JABATAN
1.	Dr. Ir. Nofialdi, M.Si		Ketua
2.	Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si		Sekretaris
3.	Ir. Yusri Usman, M.S		Anggota
4.	Ir. M. Refdinal, M.S		Anggota





“... dan katakanlah, Ya TuhanKu, tambahkanlah ilmu kepadaku.”
(Q.S. Taha: 114)

Syukur Alhamdulillah...

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah mencurahkan nikmatNya yang tiada terkira. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat beriring salam kepada Rasulullah SAW, suri tauladan terbaik sepanjang sejarah manusia.

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk Mama dan Papa yang tak pernah lelah berdoa dan berusaha untuk anak-anaknya, yang tak pernah henti berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, terimakasih atas segala penghidupan yang telah diberikan semoga karya sederhana ini dapat memberikan sedikit kebahagiaan mereka. Teruntuk Saudaraku (Suci, Gilang, dan Zidan) terimakasih telah memberi warna di hidupku.

Dengan segala hormat, terimakasih setulusnya kepada Bapak Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si dan Bapak Ir. Yusri Usman, M.S yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terimakasih juga kepada teman-teman yang selalu membantu, yang selalu ada dalam suka maupun duka, yang selalu memberikan masukan. Lia, Okta, Reza, Anugrah, Rachma, Effa, Karunia, Saras, Qoyyumi, Friska, Desma, Depita, Nofrita, Yesi, Aida, Desmar terimakasih untuk bantuannya selama ini. Terimakasih juga untuk keluarga besar Agribisnis terkhusus Agribisnis 2011 untuk cerita singkatnya. Semoga kita semua sukses. Terimakasih juga untuk semua orang yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

*“hiduplah seakan kamu akan mati esok, dan belajarlh seakan kamu hidup selamanya”
(Mahatma Gandhi)*

BIODATA

Penulis dilahirkan di Medan, Sumatera Utara pada tanggal 15 Agustus 1993 sebagai anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Edi Wijaya dan Ibu Mellyanti. Pendidikan Taman Kanak-Kanak di jalan di TK Bunayya (1999). Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 002 Dumai (2005). Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditamatkan di SMP Negeri 7 Medan tahun 2008. Untuk jenjang pendidikan selanjutnya penulis menamatkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 4 Medan, lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis.

Padang, Oktober 2015

Dipta Anggadini

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi Usahatani Alpokat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.”

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada Bapak Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si dan Bapak Ir. Yusri Usman, M.S selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan, saran dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. Nofialdi, M.Si, Bapak Ir. M. Refdinal, M.S dan Ibu Rika Hariance, SP M.Si selaku dosen undangan yang telah banyak memberikan arahan dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Pertanian Bapak Prof. Ir. H. Ardi MSc, Bapak Ketua Jurusan Dr. Ir. Osmet, M.Sc dan seluruh dosen pengajar juga karyawan Fakultas Pertanian, serta teman-teman dan semua pihak yang telah memberi dorongan dan semangat selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Dan tak lupa kepada petani sampel, Wali Nagari Koto Gadang Guguk, dan Kepala Jorong serta semua pihak yang ikut memberikan bantuan dan fasilitas yang sangat berharga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari segala pihak bagi perbaikan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Oktober 2015

D.A

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
B. Metode Penelitian.....	21
C. Metode Pengambilan Sampel.....	22
D. Metode Pengumpulan Data.....	23
E. Aspek-aspek Yang Diamati.....	24
F. Analisis Data.....	25
G. Definisi Operasional.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
B. Identitas Petani Sampel.....	33
C. Profil Usahatani Alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk.....	35
D. Pendapatan Usahatani Alpokat.....	42
E. Pendapatan Rumah Tangga Petani.....	49
F. Kontribusi Usahatani Alpokat terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani.....	54

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 58

B. Saran..... 58

DAFTAR PUSTAKA..... 60

LAMPIRAN..... 63

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Populasi Petani yang Mengusahakan Alpokat Menurut Jumlah Tanam.....	22
2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Koto Gadang Guguk	31
3. Sektor Tanaman Pangan Nagari Koto Gadang Guguk	31
4. Sektor Tanaman Perkebunan Nagari Koto Gadang Guguk	32
5. Sektor Tanaman Hortikultura Nagari Koto Gadang Guguk	32
6. Identitas Petani Sampel di Nagari Koto Gadang Guguk	34
7. Kegiatan Penanaman yang Dilakukan Petani Sampel Alpokat Di Nagari Koto Gadang Guguk	37
8. Kegiatan Pemeliharaan yang Dilakukan Petani Sampel Alpokat Di Nagari Koto Gadang Guguk	39
9. Jumlah Batang yang diusahakan Petani Sampel Berdasarkan Umur Tanaman	40
10. Kegiatan Panen yang Dilakukan Petani Sampel Alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk	41
11. Rata-rata Penerimaan Alpokat Per Periode Panen di Nagari Koto Gadang Guguk (10-40 Batang).....	44
12. Rata-rata Penerimaan Alpokat Per Periode Panen di Nagari Koto Gadang Guguk (41-70 Batang).....	44
13. Rata-rata Penerimaan Alpokat Per Periode Panen di Nagari Koto Gadang Guguk (71-100 Batang).....	45
14. Rata-rata Penerimaan Alpokat Per Periode Panen di Nagari Koto Gadang Guguk (Keseluruhan Kategori)	45
15. Rata-rata Pendapatan Petani Sampel dari Usahatani Alpokat Periode Mei 2014 – April 2015 (10-40 Batang).....	48
16. Rata-rata Pendapatan Petani Sampel dari Usahatani Alpokat Periode Mei 2014 – April 2015 (41-70 Batang).....	48
17. Rata-rata Pendapatan Petani Sampel dari Usahatani Alpokat Periode Mei 2014 – April 2015 (71-100 Batang).....	49
18. Rata-rata Pendapatan Petani Sampel dari Usahatani Alpokat Periode Mei 2014 – April 2015 (Keseluruhan Kategori)	49
19. Pengeluaran Rumah Tangga Petani dalam Satu Tahun (10-40 Batang).....	51

20. Pengeluaran Rumah Tangga Petani dalam Satu Tahun (41-70 Batang).....	51
21. Pengeluaran Rumah Tangga Petani dalam Satu Tahun (71-100 Batang).....	52
22. Pengeluaran Rumah Tangga Petani dalam Satu Tahun (Keseluruhan Kategori).....	52
23. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Masing-masing Kategori.....	53
24. Rata-rata Kontribusi Usahatani Alpokat terhadap Pendapatan Rumah TanggaPetani.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Produksi Alpokat di Indonesia Tahun 2005-2013	63
2. Produksi Alpokat di Indonesia Menurut Provinsi.....	64
3. Jumlah Tanaman Menghasilkan, Produksi Alpokat di Sumatera Barat Tahun 2013	65
4. Jumlah Tanam, Jumlah Panen, dan Produksi Alpokat di Kabupaten Solok Tahun 2013	66
5. Distribusi Pengembangan Komoditi Buah-buahan Unggulan Menurut Wilayah Kabupaten/Kota di Sumatera Barat.....	67
6. Jumlah Produksi Tanaman Alpokat per Nagari di Kecamatan Gunung Taiang Tahun 2013	68
7. Identitas Petani Sampel Alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk.....	69
8. Umur Tanaman Alpokat per masing-masing Petani Sampel.....	71
9. Produksi per Batang Alpokat Selama Satu Tahun (Mei 2014-April 2015).....	72
10. Penerimaan Usahatani Alpokat selama Satu Tahun (Mei 2014-April 2015) pada Kategori Rendah.....	73
11. Penerimaan Usahatani Alpokat selama Satu Tahun (Mei 2014-April 2015) pada Kategori Sedang	74
12. Penerimaan Usahatani Alpokat selama Satu Tahun (Mei 2014-April 2015) pada Kategori Tinggi	75
13. Penerimaan Usahatani Alpokat selama Satu Tahun Keseluruhan Petani Sampel.....	76
14. Data Penggunaan Pupuk per Petani/Tahun pada Usahatani Alpokat Kategori Rendah	77
15. Data Penggunaan Pupuk per Petani/Tahun pada Usahatani Alpokat Kategori Sedang.....	78
16. Data Penggunaan Pupuk per Petani/Tahun pada Usahatani Alpokat Kategori Tinggi	79
17. Biaya yang dikeluarkan untuk Usahatani Alpokat pada Kategori Rendah	80
18. Biaya yang dikeluarkan untuk Usahatani Alpokat pada Kategori Sedang.....	81
19. Biaya yang dikeluarkan untuk Usahatani Alpokat pada Kategori Tinggi ..	82

20. Biaya yang dikeluarkan untuk Usahatani Alpokat pada Keseluruhan Kategori.....	83
21. Pendapatan Usahatani Alpokat pada Kategori Rendah	84
22. Pendapatn Usahatani Alpokat pada Kategori Sedang.....	85
23. Pendapatan Usahatani Alpokat pada Kategori Tinggi	86
24. Pendapatan Usahatani Alpokat pada Keseluruhan Kategori	87
25. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Sampel pada Kategori Rendah	88
26. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Sampel pada Kategori Sedang.....	89
27. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Sampel pada Kategori Tinggi.....	90
28. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Sampel pada Keseluruhan Kategori ..	91
29. Pengeluaran Pangan Petani Sampel Selama Satu Tahun (Mei 2014-April 2015).....	93
30. Tabungan Rumah Tangga Petani pada Kategori Rendah	95
31. Tabungan Rumah Tangga Petani pada Kategori Sedang	96
32. Tabungan Rumah Tangga Petani pada Kategori Tinggi.....	97
33. Tabungan Rumah Tangga Petani pada Keseluruhan Kategori	98
34. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Kategori Rendah	99
35. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Kategori Sedang.....	100
36. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Kategori Tinggi.....	101
37. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Keseluruhan Kategori	102
38. Kontribusi Usahatani Alpokat terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Kategori Rendah	104
39. Kontribusi Usahatani Alpokat terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Kategori Sedang	105
40. Kontribusi Usahatani Alpokat terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Kategori Tinggi	106
41. Kontribusi Usahatani Alpokat terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Keseluruhan Kategori.....	107

KONTRIBUSI USAHATANI ALPOKAT TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI NAGARI KOTO GADANG GUGUK KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil usahatani alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang serta menganalisis kontribusi usahatani alpokat terhadap pendapatan rumah tangga petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis manajemen usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani alpokat merupakan usahatani turun temurun yang dilakukan oleh keluarga. Usahatani yang dilakukan petani masih belum optimal karena pemeliharaan yang dilakukan masih belum intensif. Kontribusi yang diberikan pada kategori rendah sebesar 6,95%, pada kategori sedang 20,50% dan pada kategori tinggi 42,62%. Rata-rata kontribusi yang diberikan usahatani alpokat terhadap pendapatan sebesar 21,80%. Semakin banyak tanaman alpokat yang diusahakan maka akan semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh petani dan semakin besar kontribusi yang diberikan terhadap pendapatan rumah tangga petani. Dengan demikian usahatani ini dapat dijalankan dan dikembangkan karena memberikan pengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani. Namun, untuk kedepannya diharapkan petani melakukan usahatani ini secara intensif agar menghasilkan produksi yang maksimal sehingga akan meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Bagi pemerintah perlu melakukan pengembangan dengan cara memberikan bibit alpokat agar meningkatkan pendapatan dan dapat menjadikan buah alpokat sebagai komoditi unggulan dari Kabupaten Solok khususnya Nagari Koto Gadang Guguk.

Kata Kunci : *Kontribusi, Usahatani, Alpokat, Pendapatan Rumah Tangga*

AVOCADO FARMING CONTRIBUTION TO THE HOUSEHOLD INCOME OF FARMERS IN NAGARI KOTO GADANG GUGUKSUBDISTRICT OF GUNUNG TALANG SOLOK DISTRICT

Abstract

The aims of this study are to describe the profile of avocado farming in Nagari Koto Gadang Guguk Gunung Talang and to analyze the contribution of the farming to household income of farmers. The method used for this research is a survey method and then the data were analyzed using the analysis of farm management. The result shows that the avocado farming in the research site is a family farming ran by generation to generation. The cultivation technique applied by the farmers has not optimal and intensive. The research finds that the contributions of the farming in the low category was 6,95%, in the middle category was 20.50% and in the high category was 42.62%. The average contribution made by the farming was 21.80%. More avocado crops are cultivated the higher income received by farmers and the higher contribution made to the household income of farmers. Thus in conclusion this farming can be run and developed as it gives effect to the household income of farmers. However, in the future the farmers should do the farming intensively in order to generate maximum production that will increase household income. Furthermore government should provide avocado seed for the farmers in order to increase revenues and make the avocado as a primary commodity of Solok Regency especially in Nagari Koto Gadang Guguk.

Keywords: *Contributions, Farming, Avocado, Household Income*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1977: 11).

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21, masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat, yaitu kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu keunggulan pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2010: 21).

Pembangunan sektor pertanian identik dengan pembangunan ekonomi secara nasional, sektor pertanian tidak identik dengan Kementerian Pertanian, namun identik dengan sistem agribisnis. Oleh karena itu, sektor pertanian adalah bidang arti yang luas dimiliki oleh tiga (3) Kementerian RI, yaitu Kementerian Pertanian, Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan Kementerian Kehutanan (Pasaribu, 2012: 1).

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki kontribusi yang cukup tinggi terhadap manusia dan lingkungan adalah subsektor Hortikultura. Manfaat produk hortikultura terhadap manusia diantaranya adalah sebagai sumber pangan dan gizi, pendapatan keluarga, pendapatan negara, sedangkan bagi lingkungan adalah rasa estetikanya, konversi genetik sekaligus sebagai penyangga kelestarian alam (Ashari, 1995: 3).

Hortikultura sebagai salah satu produk subsektor pertanian tanaman pangan dipandang sebagai sumber pertumbuhan baru yang potensial untuk dikembangkan dalam sistem agribisnis karena mempunyai keterkaitan yang kuat baik ke hulu maupun ke hilir. Kegiatan tersebut mencakup seluruh aktifitas sektor

pertanian mulai dari penyediaan input produksi sampai dengan pengolahan hasil dan pemasaran (Jayaputra, 2008: 77).

Kebutuhan buah-buahan sebagai bagian dari subsektor hortikultura pada masa yang akan datang semakin meningkat, maka perlu dilakukan usaha peningkatan produksi. Usaha hortikultura dalam skala besar dalam bentuk Perkebunan Inti Rakyat dengan mengikutsertakan berbagai pihak terutama swasta yang bermodal kuat sebagai intinya dan petani sebagai plasmanya yang saling membutuhkan dan bertanggung jawab yang merupakan cara untuk mengatasi kesulitan usaha hortikultura yang mampu memasok kebutuhan pasar (Ashari, 1995: 10).

Pengembangan buah-buahan di suatu wilayah tergantung potensi dan kendala yang dihadapi. Potensi wilayah terutama ketersediaan sumber daya pertanian, keragaman sistem usahatani yang ada dan infrastruktur serta teknologi pendukung. Peluang komoditas unggulan secara umum ditentukan oleh seberapa kuat daya saing yang dimiliki oleh produk tersebut. Bila daya saing cukup tinggi, maka komoditas tersebut mempunyai peluang pengembangan yang cukup besar untuk dapat masuk dan bertahan di pasaran. Demikian pula sebaliknya bila daya saing suatu komoditas ternyata rendah muncul kendala dalam pemasaran. Karena itu, pengembangan komoditi unggulan harus memperhatikan potensi dan kendala yang dihadapi dari berbagai aspek (Buharman, 2014: 1).

Di Indonesia banyak jenis buah-buahan yang potensial dan layak untuk diusahakan. Menurut Rukmana (1997: 14) salah satu buah-buahan yang layak untuk diusahakan dan dikembangkan adalah alpokat. Pengembangan dilakukan untuk menjadikan sesuatu yang baik menjadi lebih baik lagi atau sempurna. Prospek pengembangan agribisnis alpokat amat cerah karena peluang pasar di dalam maupun luar negeri cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, semakin membaiknya pendapatan masyarakat, dan semakin tingginya kesadaran masyarakat akan nilai gizi buah-buahan.

Menurut Rukmana (1997: 15) bagian terpenting pada tanaman alpokat adalah buahnya. Daging buah alpokat yang matang mempunyai rasa enak dan lezat untuk dijadikan pencampuran minuman, termasuk *ices juice*. Nilai ekonomis

buah alpokat cukup tinggi karena merupakan komoditas perdagangan di pasar dalam maupun luar negeri.

Buah alpokat mengandung 78% asam lemak tidak jenuh. Asam lemak tidak jenuh bersifat mudah dicerna dan berguna untuk memfungsikan organ tubuh secara baik. Mengonsumsi buah alpokat dapat menurunkan kolesterol dan bersifat aman sekalipun dimakan dalam jumlah banyak. Di Indonesia, buah alpokat dikonsumsi sebagai buah segar dengan gula, atau dicampur dengan susu atau sirup. Selain buah alpokat, biji dan daun alpokat dapat dimanfaatkan. Biji alpokat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Seorang pakar kesehatan Filipina menganjurkan penggunaan biji alpokat untuk mengobati sakit gigi. Sedangkan daun muda (pucuk) alpokat sering digunakan sebagai bahan ramuan sakit ginjal (Rukmana, 1997: 16).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2005-2013 perkembangan produksi alpokat mengalami fluktuasi (Lampiran 1). Pada tahun 2010 sampai tahun 2012 mengalami peningkatan sebanyak 69.922 ton. Pada tahun 2012, produksi alpokat di Indonesia mencapai 294.200 ton.

Di Indonesia 5 (lima) provinsi terbesar yang menghasilkan alpokat adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan (Lampiran 2). Pada tahun 2013 produksi alpokat di Sumatera Barat sebanyak 40.991 ton. Semua kabupaten atau kota di Sumatera Barat menghasilkan alpokat (Lampiran 3), dan kabupaten terbesar penghasil alpokat adalah Kabupaten Solok (Lampiran 4).

Usahatani alpokat di Kabupaten Solok terdiri dari berbagai jenis pola tanam. Sebagian masyarakatnya mengusahakan tanaman alpokat yang merupakan warisan orang tua, namun tidak menjadi mata pencaharian utamanya. Hal ini erat hubungannya dengan sifat alpokat yang berbuah musiman. Petani masih belum intensif dalam melakukan usahatani alpokat. Sebagian petani masih membiarkan usahatani alpokat yang dijalankannya mati. Harga jual yang terbilang rendah juga akan berpengaruh terhadap permintaan. Jika harga rendah maka jumlah barang yang diminta akan meningkat. Dengan demikian diharapkan petani lebih intensif lagi dalam melakukan usahatani ini karena diharapkan dengan meningkatnya permintaan maka akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani.

Jumlah tanam, sistem tanam, dan pemeliharaan yang berbeda-beda juga akan berpengaruh terhadap hasil alpokat. Jumlah tanam, sistem tanam dan pemeliharaan yang baik akan memberikan kontribusi yang baik pula terhadap pendapatan rumah tangga petani. Kontribusi alpokat terhadap pendapatan rumah tangga petani merupakan sumbangan yang diberikan dari usahatani alpokat terhadap pendapatan rumah tangga petani. Semakin banyak jumlah tanaman yang diusahakan maka akan semakin besar kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian tentang kontribusi pendapatan usahatani alpokat terhadap pendapatan rumah tangga petani di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok penting dilakukan untuk pengembangan usahatani alpokat ini. Dengan semakin besar kontribusinya akan menjadi pendorong minat masyarakat untuk terus mengembangkan usahatani alpokat.

B. Rumusan Masalah

Buah alpokat merupakan buah unggulan Sumatera Barat yang pengembangannya akan didistribusikan di Kabupaten Solok dan Tanah Datar (Lampiran 5). Kabupaten Solok merupakan kabupaten terbesar penghasil alpokat (Lampiran 3). Selain itu, produksi alpokat di Kabupaten Solok terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari jumlah produksi alpokat pada tahun 2013 sebanyak 28.285,1 ton. Di Kabupaten Solok, kecamatan terbesar penghasil alpokat adalah Kecamatan Gunung Talang. Pada tahun 2013 produksi alpokat di Kecamatan Gunung Talang sebanyak 19.182 ton (Lampiran 4).

Salah satu nagari terbanyak menghasilkan alpokat di Kecamatan Gunung Talang adalah Nagari Koto Gadang Guguk (Lampiran 6). Usahatani alpokat di Nagari ini telah dilakukan masyarakat setempat sejak puluhan tahun. Petani secara turun temurun menjalankan usahatani ini dengan alasan faktor alam sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman alpokat ini sehingga hasil yang diperoleh cukup bagus. Kondisi ini dapat dijadikan sebagai faktor pendorong dalam pengembangan usahatani alpokat sehingga alpokat yang dihasilkan meningkat dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka.

Pengelolaan usahatani alpokat sebagian besar adalah berupa usahatani campuran atau polikultur. Tanaman alpokat ditanam di pinggiran sawah, pekarangan dan ladang. Jumlah tanaman yang diusahakan masing-masing petani berbeda. Dengan demikian semakin banyaknya tanaman alpokat yang diusahakan maka diharapkan akan meningkatkan pendapatan rumah tangganya.

Harga jual alpokat yang diterima petani cenderung rendah dibandingkan harga pasar. Harga jual petani yaitu sebesar Rp 2.500,-/Kg – Rp 5.000,-/Kg, sedangkan harga jual alpokat di pasar mencapai Rp 20.000,-/Kg. Walaupun demikian petani tetap saja melakukan usahatani alpokat, karena faktor alam yang mendukung dan mampu memberikan pendapatan petani.

Batasan penelitian yang diteliti profil usahatani dan besar kontribusi usahatani alpokat yang diberikan terhadap pendapatan rumah tangga petani dirasa perlu, agar petani dapat lebih fokus menjalankan usahatannya. Sejauh ini, masyarakat hanya melakukan penanaman saja tanpa mengetahui berapa besar pengaruh usahatani terhadap pendapatan. Dengan demikian diharapkan apabila hasil usahatani memberikan kontribusi besar maka diharapkan akan menjadi pendorong minat petani untuk lebih fokus melakukan usahatannya dan melakukan pengembangan.

Untuk itu berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan pokok penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil usahatani alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang?
2. Bagaimana kontribusi usahatani alpokat terhadap pendapatan rumah tangga petani di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang?

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Kontribusi Usahatani Alpokat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil usahatani alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang
2. Menganalisis kontribusi usahatani alpokat terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan agribisnis komoditi pertanian, khususnya pengembangan agribisnis alpokat.
2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik meneliti permasalahan ini lebih lanjut.
3. Manfaat untuk petani diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran yang bermanfaat dalam mengembangkan usahatani dan dapat membantu dalam mengelola usahatannya sehingga dapat tercapainya peningkatan produksi dan pendapatan usahatannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tanaman Alpokat

1. Agribisnis Alpokat

Agribisnis dari sudut pandang produsen (pengusaha tani) adalah pola berusahatani maju (modern) yang berorientasi pasar dengan motif keuntungan. Oleh karena itu, menjadi pusat pandang pengembangan agribisnis alpokat adalah pasar (konsumen). Pengusahatani maju (modern) akan memulai kegiatannya dari pasar, artinya langkah awal berproduksi dilakukan bila yakin ada pasar bagi produk yang dihasilkannya. Disamping itu, pengusahatani berwawasan agribisnis selalu *berengineering*, artinya melakukan manipulasi berdasarkan acuan teknologi mutakhir sesuai dengan lingkungan agroekologi dan lingkungan usahanya. Berdasarkan telaah tersebut, pengusaha harus mampu menghasilkan produk dengan biaya (ongkos produksi) murah, mutu (kualitas) prima, dan volume tetap sesuai dengan permintaan pasar (Rukmana, 1997: 12).

Walaupun keuntungan bertanam alpokat di Indonesia belum begitu bisa dirasakan karena pengelolaannya tidak intensif, namun karena permintaannya naik maka pertanaman alpokat dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Prospek ke depan bisnis alpokat semakin cerah sehubungan dengan semakin terbukanya peluang pasar. Tetapi sayangnya masih banyak wilayah yang merupakan sentra produksi belum tergal, sehingga kesulitan mendapatkan buah masih tetap dirasakan oleh para pedagang, baik di pasar lokal maupun eksportir (Prihatman, 2000: 16).

Alpokat merupakan salah satu jenis buah bergizi tinggi yang semakin banyak diminati. Hal ini terlihat dari banyaknya permintaan alpokat di pasaran. Sebagai contoh, seorang grosir membutuhkan alpokat 12-20 ton/minggu untuk pedagang pengecer di Bogor (Prihatman, 2000: 17).

Selain di pasar lokal, pasar luar negeri pun berhasil ditembusnya. Mula-mula hanya Singapura dan Belanda, kemudian menyusul Saudi Arabia, Perancis, dan Brunei Darussalam. Impor Perancis pada tahun 1989 sebanyak 3.790 kg dengan nilai 379 US\$, dan pada tahun 1990 meningkat menjadi 5.749 kg dengan

nilai 10.876 US\$. Situasi harga di tingkat petani memang relatif bervariasi dibandingkan dengan di tingkat pengecer. Harga setiap kilogram di tingkat petani di daerah Garut pada tahun 1991 berkisar antara Rp 200,- sampai Rp 600,-. Sedangkan di tingkat pengecer biasanya lebih stabil, dan harga bisa mencapai Rp 700,- sampai Rp 1.750,-/kg. Adanya perbedaan harga yang cukup besar tersebut antara lain disebabkan karena di tingkat pengecer risiko kerusakannya lebih tinggi (Prihatman, 2000: 17).

Prospek pengembangan agribisnis alpokat amat cerah karena peluang pasar di dalam dan luar negeri cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, semakin membaiknya pendapat masyarakat, dan semakin tingginya kesadaran masyarakat akan nilai gizi buah-buahan. Daya serap pasar dalam negeri terhadap buah-buahan diperkirakan naik terus sesuai dengan pertumbuhan jumlah penduduk (Rukmana, 1997: 14).

2. Budidaya Alpokat

Klasifikasi ilmiah :

Divisi	: Spermatophyta
Anak divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Bangsa	: Ranales
Keluarga	: Lauraceae
Marga	: Persea
Varietas	: <i>Persea Americana</i> Mill

Tanaman alpokat merupakan tanaman buah berupa pohon dengan nama alpuket (Jawa Barat), alpokat (Jawa Timur/Jawa Tengah), boah pokat, jamboo pokat (Batak), advokat, jamboo mentega, jamboo poan, pookat (Lampung) dan lain-lain. Tanaman alpukat berasal dari dataran rendah/tinggi Amerika Tengah dan diperkirakan masuk ke Indonesia pada abad ke-18. Secara resmi antara tahun 1920 – 1930 Indonesia telah mengintroduksi 20 varietas alpukat dari Amerika Tengah dan Amerika Serikat untuk memperoleh varietas-varietas unggul guna meningkatkan kesehatan dan gizi masyarakat, khususnya di daerah dataran tinggi (Prihatman, 2000: 1).

Buah alpokat biasa dimanfaatkan sebagai buah segar, bahan pangan (diolah menjadi berbagai masakan), dan bahan baku kosmetik. Daging buah alpokat dapat digunakan sebagai masker untuk melembabkan kulit. Daunnya sebagai obat tradisional untuk mengobati kencing batu, darah tinggi, sakit kepala, nyeri syaraf, nyeri lambung, pembengkakan saluran napas, dan haid tidak teratur. Bijinya berkhasiat untuk mengobati sakit gigi dan diabetes (Nixon, 2009: 12).

Alpokot bisa ditemukan di daerah di Indonesia. Daerah-daerah penghasil utama alpokat diantaranya Sumatera Barat, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tenggara (Nixon, 2009: 12).

a. Persiapan Lahan

Alpokot menyukai tumbuh di daerah beriklim tropis basah dengan curah hujan 1.500 – 3.000 mm per tahun. Untuk daerah dengan curah hujan kurang dari kebutuhan minimum (2 – 6 bulan kering), tanaman alpokat masih dapat tumbuh, dengan syarat kedalaman air tanah maksimum 2 meter (Nixon, 2009: 13).

Alpokot mensyaratkan media tanam yang subur, gembur, dan banyak mengandung bahan organik. Tanaman ini tidak tahan genangan air, sehingga membutuhkan sistem pembuangan air (drainase) yang baik (Nixon, 2009: 14).

Umumnya, tanaman alpokat dapat tumbuh di dataran rendah hingga dataran tinggi, yakni 5 – 1.500 mdpl. Namun, tanaman ini tumbuh subur dengan hasil yang memuaskan jika ditanam di tempat dengan ketinggian 200 – 1.000 mdpl (Nixon, 2009: 14).

b. Pembibitan

Bibit alpokat dapat diproduksi secara generatif (melalui biji) dan vegetatif (sambung pucuk dan okulasi). Terdapat 2 (dua) teknik vegetatif yang dilakukan dalam pembibitan atau perbanyak bibit tanaman alpokat, yaitu:

i. Sambung pucuk (*Grafting*)

Pohon pokok yang digunakan untuk enten atau batang bawah adalah tanaman alpokat yang sudah berumur 6 – 7 bulan. Bisa juga tanaman yang sudah berumur satu tahun atau berasal dari biji yang buahnya lebih tua dan masak. Tinggi pohon pokok sekitar 30 cm dan jaringan batang belum berkayu (Nixon, 2009: 15).

Sebagai batang atas, gunakan dahan yang masih muda dan berdiameter 0,7 cm disesuaikan atau sama dengan batang bawahnya. Selain itu, batang atas harus berasal dari pohon induk yang jelas, terjamin varietas dan kualitasnya, sehat, bebas hama dan penyakit, serta buahnya enak (Nixon, 2009: 15).

ii. Okulasi

Pohon induk yang digunakan untuk entries (mata tunas) okulasi berumur 8 – 10 tahun. Mata tunas yang akan diokulasikan sebaiknya diambil dari dahan yang sehat, berumur satu tahun, dan mata tunasnya tampak jelas. Waktu yang paling baik untuk menempel adalah saat kulit batang semai mudah dilepaskan dari kayunya (Nixon, 2009: 16).

c. Penanaman

Waktu penanaman yang tepat adalah pada awal musim hujan. Karena itu, tanah yang ada di lubang tanam harus lebih tinggi dari tanah di sekitarnya. Tujuannya untuk mencegah air tergenang. Langkah-langkah penanaman bibit alpokat di kebun, yaitu (1) gali lubang tanam yang telah ditutup seukuran dengan wadah atau media bibit, (2) keluarkan bibit dari keranjang atau sayat polibag agar gumpalan tanah tetap utuh, (3) masukkan bibit beserta tanah yang masih menggumpal ke dalam lubang setinggi leher batang, lalu timbun dan ikatkan ke ajir, (4) beri naungan untuk menghindari sinar matahari secara langsung, terpaan angin, atau siraman air hujan. Naungan tersebut dibuat miring dengan bagian yang tinggi disebelah timur. Peneduh ini berfungsi hingga tumbuh tunas-tunas baru atau selama 2-3 minggu (Nixon, 2009: 18).

d. Pemeliharaan tanaman

Jumlah pupuk yang diberikan tergantung pada umur tanaman. Pemupukan tahunan menggunakan pupuk urea (45%), TSP (50%), dan KCl (60%). Pemberian pupuk disesuaikan dengan umur tanaman. Untuk tanaman muda (1-4 tahun), pemupukan dilakukan sebanyak empat kali setahun dengan komposisi 0,27 – 1,1 kg urea, 0,5 – 1 kg TSP, dan 0,2 – 0,83 kg KCl per pohon. Sementara itu, untuk tanaman umur produksi (>5 tahun) pemupukan dilakukan empat kali setahun dengan komposisi 2,22 – 3,55 kg urea, 3,2 kg TSP, dan 4 kg KCl per pohon (Nixon, 2009: 19).

Gulma banyak tumbuh di sekitar tanaman karena banyak terdapat zat hara. Selain merupakan saingan dalam memperoleh makanan, gulma juga menjadi tempat bersarang (inang) hama dan penyakit. Siangi dengan mencabut gulma-gulma tersebut (Nixon, 2009: 19).

Tanah di sekitar tanaman perlu digemburkan agar akar tanaman bisa leluasa menyerap unsure hara, mencegah tanah terlalu padat karena penyiraman, dan melancarkan sirkulasi udara. Lakukan penggemburan dengan mencangkul tanah secara hati-hati agar akar tanaman tidak terputus (Nixon, 2009: 19).

Penyiraman dilakukan setiap hari, terutama untuk bibit yang baru ditanam. Waktu yang tepat untuk menyiram adalah pada pagi dan sore hari. Jika turun hujan, bibit tidak perlu disiram (Nixon, 2009: 20).

Pemangkasan dilakukan hanya pada cabang-cabang yang tumbuh terlalu rapat atau ranting-ranting yang mati. Lakukan secara hati-hati agar luka bekas pemangkasan terhindar dari infeksi penyakit. Luka bekas pemangkasan sebaiknya diberi fungisida atau penutup luka (Nixon, 2009: 20).

e. Pengendalian hama dan penyakit

Menurut Nixon (2009: 20), hama yang menyerang tanaman alpokat dan pengendaliannya adalah

- i. Ulat kipat, menyerang dengan cara memakan daun alpokat. Daun yang terserang menjadi rusak, tidak utuh lagi, bahkan gundul dan terlihat kepompong bergelantungan. Hama ini dapat diberantas menggunakan insektisida yang mengandung bahan aktif monokrotofos atau sipermetein, seperti Cymbush 50 EC dengan dosis 1-3 ml/liter air atau Azodrin 15 WSC dengan dosis 2-3 ml/liter air.
- ii. Ulat kupu-kupu gajah, menyerang daun alpokat sehingga daun rusak dan gundul. Kepompong ulat kupu-kupu gajah tidak bergelantungan, tetapi berada di antara daun. Pengendalian hama ini sama dengan pemberantasan ulat kipat.
- iii. Tungau merah, menyerang daun alpokat sehingga terlihat berbintik kuning yang berubah menjadi merah tua seperti karat. Serangan yang hebat dapat menyebabkan daun layu dan rontok. Pengendalian tungau merah dilakukan dengan menyemprot akarisida, seperti Kelthan MF

- yang mengandung bahan aktif dikofoldon dengan dosis 0,6-1 liter/hektar.
- iv. Aphis kapas, menyerang daun alpokat sehingga pertumbuhan tanaman terganggu. Pengendalian dilakukan dengan menyemprotkan insektisida berbahan aktif asepfat atau dimetoat, seperti Orthene 75 SP dengan dosis 0,5-0,8 g/liter air atau Roxion 2 ml/liter air.
 - v. Kutu dompolan putih, menyerang beberapa bagian tanaman serta menyebabkan pertumbuhan terhambat dan tanaman menjadi kurus. Semprot insektisida yang mengandung bahan aktif formotion, monokrotofos, dimetoat, atau karbaril.
 - vi. Lalat buah, menyerang buah alpokat sehingga bagian dalam buah berlubang dan busuk karena dimakan oleh larva. Pengendalian lalat buah bisa menggunakan umpan minyak citronella atau umpan protein malation yang akan mematikan lalat.
 - vii. Kumbang bubuk cabang, menyerang cabang atau ranting alpokat sehingga menyebabkan lubang yang menyerupai terowongan di cabang atau ranting. Pengendaliannya dapat dilakukan dengan cara mekanis yaitu memangkas dan membakar cabang atau ranting yang terserang. Pengendalian dengan cara kimia yaitu semprotkan insektisida yang berbahan aktif asepfat atau diazinon yang terkandung dalam Orthene 75 SP (dosis 0,5-0,8 g/liter air) atau Diazinon 60 EC (dosis 1-2 ml/liter air).
 - viii. Codot, menyerang buah alpokat di malam hari sehingga menyebabkan lubang bekas gigitan buah alpokat. Pengendaliannya dengan cara menangkap hama tersebut menggunakan jala.

Menurut Nixon (2009: 23), penyakit yang menyerang tanaman alpokat dan pengendaliannya adalah

- i. Antraknosa, disebabkan oleh jamur *Colletotrichum gloeosporioides* (Penz.)sacc. Penyakit ini menyerang semua bagian tanaman, kecuali akar. Pengendalian secara mekanis dapat dilakukan dengan cara memangkas ranting dan cabang yang mati. Sedangkan dengan cara kimia yaitu menggunakan fungisida berbahan aktif maneb.

- ii. Bercak daun dan bercak cokelat, disebabkan oleh jamur *Cercospora purpurea*. Jamur ini menyerang daun dan buah serta menimbulkan bercak cokelat muda dengan tepi cokelat tua dipermukaan daun atau buah. Pengendaliannya dilakukan dengan menyemprot fungisida.
- iii. Busuk buah, disebabkan oleh jamur *Botryodiplodia theobromae* pat. Jamur ini menyerang jika ada luka di permukaan buah. Pengendaliannya dengan mengoleskan Bordeaux atau semprotkan fungisida Velimex 80 WP yang berbahan aktif zineb dengan dosis 2-2,5 g/liter air.
- iv. Busuk akar, disebabkan oleh jamur phytophthora yang hidup saprofit di tanah yang mengandung bahan organik. Pengendaliannya dengan memperbaiki drainase, jangan sampai ada air yang menggenang.

f. Panen dan pasca panen

Biasanya musim berbuah terlebat terjadi pada bulan Desember, Januari, dan Februari. Di Indonesia, musim panen alpokat bisa terjadi setiap bulan. Buah alpokat matang 6 – 7 bulan setelah bunga mekar. Untuk memastikan buah matang, petik beberapa buah sebagai contoh. Jika buah-buah tersebut masak dengan baik, tandanya buah tersebut telah tua dan siap dipanen (Nixon, 2009: 24).

Ciri-ciri buah yang sudah tua, tetapi belum masak adalah warna kulit tua tetapi belum cokelat atau merah dan tidak mengkilap. Jika diketuk dengan punggung kuku, buah akan mengeluarkan bunya nyaring. Jika buah digoyang-goyang, terdengar goncangan biji (Nixon, 2009: 24).

Umumnya, buah alpokat dipanen secara manual, yakni dipetik menggunakan tangan. Jika kondisi fisik pohon tidak memungkinkan untuk dipanjat, panen dapat dibantu dengan galah yang diberi tangguk kain atau karung goni diujungnya atau menggunakan tagga. Petik buah bersama sedikit tangkai buahnya dengan tangan atau gunting buah untuk mencegah memar, luka, dan infeksi di bagian dekat tangkai buah (Nixon, 2009: 24).

Ciri buah alpokat yang baik diantaranya tidak cacat, kulit mulus, tanpa bercak, cukup tua tapi belum matang, serta bentuk dan ukurannya seragam. Biasanya, satu kilogram terdiri atas tiga buah atau bobot maksimum 400 gram/buah (Nixon, 2009: 25).

Alpokas baru dapat dikonsumsi bila sudah masak. Untuk mencapai tingkat kematangan diperlukan waktu sekitar 7 hari setelah buah dipetik. Jika tenggang waktu tersebut akan dipercepat, buah harus diperam (Nixon, 2009: 25).

B. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan bagi sejumlah pelaku ekonomi merupakan uang yang telah diterima oleh pelanggan dari perusahaan sebagai hasil penjualan barang dan jasa. Pendapatan juga diartikan sebagai jumlah penghasilan, baik dari perorangan maupun keluarga dalam bentuk uang yang diperolehnya dari jasa setiap bulan, atau dapat juga diartikan sebagai suatu keberhasilan usaha (Tohar dalam Arifini dan Mustika, 2013: 297).

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim dan Hastuti, 2007: 166).

Menurut Soekartawi dkk dalam Hasriyanto (2013: 23) banyak istilah yang digunakan untuk menyatakan ukuran pendapatan dan keuntungan usahatani oleh karena itu uraian berikut menjabarkan penggunaan beberapa istilah dan artinya :

1. Pendapatan bersih usahatani yaitu pendapatan yang diperoleh dari selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Penerimaan kotor usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik dijual maupun tidak dijual. Sedangkan pengeluaran total usahatani adalah semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dan penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani.
2. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan tunai usahatani dengan pengeluaran usahatani. Pendapatan tunai usahatani didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Sedangkan

pengeluaran tunai usahatani adalah jumlah yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani.

Pengeluaran usahatani sama artinya dengan biaya usahatani. Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Menurut Soekartawi dalam Febrieny (2010: 7) biaya merupakan nilai dari seluruh pengorbanan (unsur produksi) yang disebut input. Menurut Hanifah dalam Febrieny (2010: 7) berdasarkan sifatnya biaya usahatani digolongkan sebagai berikut:

1. Biaya yang dibayarkan (*cash*) dan biaya yang tidak dibayarkan (*non cash*). Dalam usahatani keluarga ada biaya yang dibayar dengan uang tunai atau benda. Disamping itu ada biaya yang tidak dibayar yang sebenarnya juga merupakan biaya. Apabila biaya yang tidak dibayarkan ini dihitung, sering kali analisa usahatani akan menghasilkan kerugian (negatif). Biaya yang dibayarkan terdiri dari: harga pembelian bibit, pupuk, obat-obatan, makanan ternak, upah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga, pajak dan lain-lain. Biaya yang tidak dibayarkan terdiri dari pemakaian tenaga kerja keluarga, bunga modal, penyusutan (depresiasi) modal dan lain-lain.
2. Biaya langsung (*actual cost*) dan biaya tidak langsung (*imputed cost*). Biaya langsung adalah biaya yang langsung digunakan dalam proses produksi. Biaya ini terdiri dari : biaya pembelian pupuk, bibit, obat-obatan, tenaga kerja, makanan ternak dan lain-lain. Biaya tidak langsung adalah penyusutan modal, biaya makan, tenaga kerja keluarga dan lain-lain.
3. Biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) Biaya tetap adalah biaya yang dalam waktu pendek tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya tetap ini meliputi : sewa tanah, pajak, penyusutan alat-alat, bunga pinjaman dan lain-lain. Biaya variabel sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya variabel terdiri dari : bibit, pupuk, makanan ternak, pembelian sarana produksi lainnya dan lain-lain.

Usahatani keluarga bertujuan akhir pendapatan petani, sehingga apabila pendapatan masih positif maka usahatani masih berjalan terus. Hal ini disebabkan petani tidak mungkin mogok kerja. Petani pada umumnya sulit memasuki dunia kerja yang serba teratur waktunya dan diperintah oleh orang lain. Bagaimana pun

petani adalah tuan di atas lahan garapannya, tidak dapat dan tidak terbiasa diperintah maupun diatur pihak lain (Soekartawi, 2001: 67).

Pendapatan rumah tangga merupakan total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura, yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah, usaha rumah tangga atau sumber lain. Pendapatan rumah tangga diperoleh dari dua sumber, yaitu pendapatan yang diperoleh dari usaha sendiri (*own production*) baik usaha tani maupun usaha non pertanian. Sumber yang kedua berasal dari curahan waktunya dalam pasar tenaga kerja atau berburuh (*market work*) (Saefudin dan Marisa dalam Widianingsih, 2006: 10).

Masyarakat pedesaan pada umumnya melakukan berbagai kegiatan perekonomian, baik dari usahatani maupun non usahatani, yang kesemuanya sulit untuk dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Satu keluarga di pedesaan itu memiliki berbagai sumber mata pencaharian. Jadi pendapatan keluarga merupakan jumlah pendapatan angkatan kerja dalam satu keluarga dari berbagai macam aktivitas yang dilakukan (Gunawan dalam Ismi, 2011: 12).

Pendapatan rumah tangga di pedesaan pada umumnya tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Ragam sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang relatif rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk lebih giat bekerja. Bagi sebagian rumah tangga, upaya tersebut tidak hanya menambah curahan jam kerja tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lainnya (Cahyono, 2006: 2).

Hasil pendapatan yang dibelanjakan atau dikeluarkan/dikosumsi untuk rumah tangga petani biasanya untuk usaha pertanian atau usahatani. Besarnya pengeluaran rumah tangga petani untuk konsumsi dipengaruhi oleh besarnya pendapatan (Rahim dan Hastuti, 2007: 172).

Konsep perhitungan pendapatan menurut Sukirno dalam Arifini dan Mustika (2013: 297) dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan produksi adalah menghitung seluruh nilai tambah produksi barang atau jasa yang dihasilkan dalam ukuran waktu tertentu.
2. Pendekatan pendapatan adalah menghitung seluruh nilai balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi dalam ukuran waktu tertentu.

3. Pendekatan pengeluaran adalah menghitung seluruh pengeluaran dalam kurun waktu tertentu.

Tujuan pembangunan pertanian sebagai salah satu pembangunan ekonomi di Indonesia bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang usaha pertanian (petani, nelayan dan peternak) di pedesaan. Hal ini dapat tercapai bila pendapatannya dapat ditingkatkan dari pertanian maupun non pertanian (Rahim dan Hastuti, 2007: 170).

Pengeluaran rumah tangga adalah konsumsi rumah tangga dari semua nilai barang jasa yang diperoleh, dipakai atau dibayar oleh rumah tangga tetapi tidak untuk keperluan usaha dan tidak menambah kekayaan dan investasi. Secara umum kebutuhan konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan terbatas lebih mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk kebutuhan pangan. Namun demikian seiring pergeseran peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk pangan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan nonpangan (Sugiarto dalam Rachman, 2011: 6).

Menurut Hernanto dalam Rachman (2011: 6) salah satu cara menentukan ukuran pendapatan petani adalah jumlah penerimaan dari penjualan hasil ditambah penerimaan yang diperhitungkan dengan kenaikan nilai inventaris, dikurangi dengan pengeluaran tunai dan pengeluaran yang diperhitungkan termasuk bunga modal. Pendapatan rumah tangga petani dapat berasal dari pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani.

C. Kontribusi Buah-buahan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Komoditi hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis hortikultura (buah, sayur, flortikultura dan tanaman obat) dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat petani baik berskala kecil, menengah maupun besar, karena memiliki keunggulan berupa nilai jual tinggi, keragaman jenis, ketersediaan sumberdaya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional terus meningkat. Pasokan produk hortikultura

nasional diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri, baik melalui pasar tradisional, pasar modern, maupun pasar luar negeri (Kementrian Pertanian Hortikultura, 2011: 2).

Usaha agribisnis hortikultura merupakan sumber pendapatan tunai bagi masyarakat dan petani kecil, menengah dan besar dengan keunggulan berupa: nilai jualnya yang tinggi, jenisnya beragam, tersedianya sumberdaya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional yang terus meningkat. Produk hortikultura dalam negeri saat ini telah mampu memasok kebutuhan konsumen dalam negeri melalui pasar tradisional dan pasar modern serta pasar luar negeri (Kementrian Pertanian Hortikultura, 2011: 2).

Usahatani hortikultura memerlukan biaya dan tenaga kerja yang terampil serta sarana yang lebih mahal dibandingkan dengan usahatani tanaman pangan (agronomi). Tanaman hortikultura perlu lebih intensif, sehingga memerlukan modal yang lebih besar. Nilai jual produk hortikultura lebih tinggi, sehingga memberikan keuntungan yang lebih memadai (Ashari, 1995: 8).

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang alpokat sebelumnya telah dilakukan oleh Sari (2012) dengan judul Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Alpokat di Nagari Koto Gadang Guguak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dari usahatani alpokat serta menganalisis kelayakan finansial dari usahatani alpokat tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kondisi usahatani alpokat dilakukan di pekarangan dan di kaki bukit. Lahan yang digarap milik sendiri dengan luas lahan berkisar 0,5 – 2,7 Ha, dimana pola tanam yang dilakukan adalah tumpang sari alpokat dengan pisang, cengkeh, dan ubi jalar. Usahatani alpokat di Nagari Koto Gadang Guguak dengan pola tumpang sari layak untuk dilaksanakan dengan nilai B/C Ratio 1,56 nilai NPV sebesar Rp 66.377.068 dan nilai IRR 47%.

Selanjutnya dilakukan oleh Taufan (2006) dengan judul Analisis Efisiensi Pemasaran Alpokat (Kasus di Desa Ciburial, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut Jawa Barat). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis saluran pemasaran dan

fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pemasaran komoditas alpokat, menganalisis struktur dan perilaku yang dihadapi komoditas alpokat, serta menganalisis tingkat efisiensi dari tiap saluran pemasaran untuk menentukan saluran pemasaran alpokat yang paling efisien bagi petani.

Hasil penelitian menunjukkan sistem pemasaran alpokat di Desa Ciburial Kecamatan Leles Kabupaten Garut dilakukan melalui lima lembaga pemasaran, yaitu (a) petani, (b) pedagang pengumpul desa, (c) pedagang pengumpul kecamatan, (d) pedagang grosir, (e) pedagang pengecer. Saluran pemasaran yang terjadi adalah (1) petani, pedagang pengumpul desa, pedagang pengumpul kecamatan, pedagang grosir, pedagang pengecer dan konsumen, (2) petani, pedagang pengumpul desa, pedagang grosir, pedagang pengecer dan konsumen, (3) petani, pedagang grosir, pedagang pengecer, konsumen, (4) petani, pedagang pengumpul desa, pedagang pengecer, konsumen.

Fungsi-fungsi yang dilakukan oleh lembaga pemasaran yang terlibat adalah (a) petani: fungsi pertukaran (penjualan), fungsi fisik (pengangkutan dan penyimpanan), fungsi fasilitas (penyortiran dan pengemasan). (b) pengumpul desa dan pengumpul kecamatan: fungsi pertukaran (pembelian dan penjualan), fungsi fisik (pengangkutan dan penyimpanan), fungsi fasilitas (penyortiran, pengemasan, pembayaran). (c) pedagang grosir: fungsi pertukaran (pembelian dan penjualan), fungsi fisik (pengangkutan dan penyimpanan), fungsi fasilitas (penyortiran, pengemasan, pembayaran, standarisasi). (d) pedagang pengecer: fungsi pertukaran (pembelian dan penjualan), fungsi fisik (pengangkutan dan penyimpanan), fungsi fasilitas (penyortiran, pengemasan, pembayaran).

Saluran pemasaran petani, pedagang grosir, pedagang pengecer, konsumen memiliki kriteria efisiensi terbaik. *Farmers share* pada saluran ini sebesar 47% merupakan yang terbesar diantara alternatif saluran pemasaran yang lain. Alternatif untuk meningkatkan keuntungan dan harga jual petani adalah dengan mengoptimalkan saluran pemasaran antara petani ke pedagang grosir, lalu ke konsumen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan lebih berfokus pada kontribusi alpokat terhadap pendapatan rumah tangga petani di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang

Kabupaten Solok. Sedangkan penelitian sebelumnya melihat kelayakan dan pemasaran dari tanaman alpokat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Solok merupakan sentra produksi alpokat (Lampiran 3) dan salah satu kabupaten distribusi pengembangan komoditi alpokat (Lampiran 5). Pemerintah Sumatera Barat akan memfokuskan pengembangan alpokat di Kabupaten Solok karena lahan di Kabupaten ini tersedia dan didukung oleh agroklimat yang sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman alpokat. Dengan demikian buah alpokat diharapkan dapat dijadikan komoditas unggulan buah dari kabupaten ini. Kecamatan Gunung Talang adalah kecamatan terbesar yang menghasilkan alpokat (Lampiran 4) dan Nagari Koto Gadang Guguk merupakan nagari terbesar yang menghasilkan alpokat (Lampiran 6).

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, terhitung sejak dikeluarkan surat izin penelitian oleh Fakultas Pertanian Universitas Andalas terhitung tanggal 18 Mei – 17 Juni 2015.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Wiratha (2006: 143) penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, data yang dipelajari dari populasi tersebut sehingga dapat ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis. Survei pada umumnya merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan dalam jumlah besar dan luas.

Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, dan politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Metode survei membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung (Nazir, 2003: 56).

Dengan metode ini memungkinkan untuk mendapatkan informasi mengenai seberapa besar kontribusi pendapatan usahatani alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gurung Talang Kabupaten Solok. Informasi yang telah didapatkan, kemudian diolah dan ditarik kesimpulan mengenai analisis kontribusi usahatani alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

C. Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani alpokat. Usahatani alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk memiliki berbagai jenis jumlah tanam. Jumlah tanam yang diusahakan petani mulai dari 1 batang sampai dengan 100 batang. Dalam penelitian ini ditetapkan kriteria yang akan dijadikan sampel adalah petani yang mengusahakan alpokat terendah sebanyak 10 batang dan tertinggi sebanyak 100 batang. Pengambilan sampel petani yang mengusahakan alpokat terendah sebanyak 10 batang dikarenakan berdasarkan wawancara dengan petani yang mengusahakan di bawah 10 batang jarang melakukan penjualan hasil alpokatnya. Selain itu, petani yang memiliki alpokat di bawah 10 batang tidak melakukan perawatan sehingga hasil yang didapat tidak terlalu banyak. Ketika produksi tinggi petani melakukan penjualan, namun ketika produksi rendah petani hanya mengonsumsi sendiri. Sehingga dapat disimpulkan pendapatan yang dihasilkan dari usahatani alpokat ini tidak tetap.

Berdasarkan hasil wawancara dan pendataan oleh masing-masing kepala jorong di Nagari Koto Gadang Guguk, maka didapat jumlah populasi masing-masing kategori dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi Petani yang mengusahakan alpokat menurut jumlah tanam

Strata	Jumlah tanam	Populasi	Kategori
I	10-40	75	Rendah
II	41-70	54	Sedang
III	71-100	49	Tinggi

Tabel diatas menunjukkan populasi dalam penelitian ini berjumlah 178 Kepala Keluarga (KK). Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 20% dari jumlah populasi. Menurut Arikunto (2006: 134) bahwa apabila populasi

kurang dari 100 lebih baik semua sebagai sampel, tapi jika populasinya besar maka dapat diambil antara 10-25% atau 20-25%.

Berdasarkan penjelasan diatas maka jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 20% dari 178 yaitu sebanyak 35 KK yang dibagi kedalam tiga kategori yaitu kategori rendah (10-40 batang), kategori sedang (41-70 batang), kategori tinggi (71-100). Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2012: 82) teknik pengambilan sampel ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Jumlah sampel yang akan diambil berdasarkan kategori yaitu sebagai berikut.

1. 14 KK sampel kategori rendah (10-40 batang)
2. 11 KK sampel kategori sedang (41-70 batang)
3. 10 KK sampel kategori tinggi (71-100 batang)

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dilapangan saat proses penelitian berlangsung. Pengumpulan data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan sumber atau petani yang dijadikan sebagai sampel. Wawancara dibantu dengan menggunakan panduan yang telah dibuat sebelumnya. Perhitungan pendapatan alpokat dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani dimulai dari Mei 2014-April 2015. Pemilihan perhitungan periode pengambilan data dikarenakan panen alpokat yang terjadi selama 2 kali setahun. Dimana rentan waktu panen pada bulan Februari-Maret dan Agustus-September. Data primer yang dikumpulkan meliputi: identitas petani, jumlah tanam, pengalaman berusahatani, produksi alpokat, harga alpokat, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk alpokat, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi, dan tabungan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan merupakan data-data yang terkait dalam penelitian ini. Data diperoleh dari BPS Provinsi Sumatera Barat, BPS Kabupaten Solok, Dinas Pertanian Kabupaten Solok, UPT Kecamatan Gunung Talang, Kantor Wali Nagari Koto Gadang Guguk serta studi literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Aspek-aspek yang diamati

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu mengetahui profil usahatani alpokat, maka aspek-aspek yang diamati yaitu:

1. Identitas petani, meliputi: nama, umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan, dan status kepemilikan lahan.
2. Gambaran umum usahatani alpokat, meliputi: kondisi usahatani alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang, luas lahan (jumlah batang), pola tanam usahatani yang dilakukan, dan lokasi lahan
3. Teknik usahatani alpokat yang dilakukan oleh petani sampel, meliputi: pembibitan dan penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan.

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu mengetahui kontribusi pendapatan usahatani alpokat, maka aspek-aspek yang diamati yaitu:

1. Produksi, yaitu jumlah alpokat yang dihasilkan selama satu tahun (Kg).
2. Harga, yaitu nilai yang diterima petani pada saat menjual alpokat (Rp/Kg).
3. Penerimaan, yaitu seluruh hasil yang diperoleh dari usahatani alpokat selama satu tahun atau jumlah produksi dikali harga jual alpokat (Rp/Tahun).
4. Biaya, yaitu semua biaya yang dibayarkan dalam melakukan usahatani alpokat selama 1 tahun (Rp/Tahun).
5. Pendapatan usahatani alpokat, yaitu pendapatan yang diterima petani dalam mengusahakan alpokat (Rp/Tahun).
6. Pengeluaran rumah tangga petani, yaitu sejumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga petani untuk kebutuhan baik dari pangan maupun non pangan (Rp/Tahun).

7. Tabungan, yaitu pendapatan yang tidak dikeluarkan oleh rumah tangga petani (Rp/Tahun).
8. Investasi, yaitu pengeluaran modal untuk mendapatkan keuntungan yang lebih (Rp/Tahun).
9. Total pendapatan rumah tangga petani, yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan petani ditambah dengan tabungan (Rp/Tahun).
10. Kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani, yaitu sumbangan alpokat terhadap pendapatan rumah tangga petani (%).

F. Analisis Data

Menurut Nazir (2003: 346), analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisa data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Analisis data adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data adalah sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data terkumpul, sedangkan penyajian data merupakan penyajian informasi yang tersusun dan kesimpulannya (Afrizal, 2014:174).

1. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mendeskripsikan profil usahatani alpokat digunakan analisa deskriptif yaitu mendeskripsikan secara spesifik mengenai gambaran umum dan usahatani alpokat dengan menggunakan daftar pertanyaan yang ditujukan pada sampel penelitian.
2. Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui kontribusi pendapatan usahatani alpokat digunakan analisa kuantitatif. Dimana formulasi yang digunakan adalah:

a. Produksi

Produksi merupakan jumlah produk (alpokat) yang dihasilkan selama satu tahun. Produksi alpokat yang dimaksud adalah produksi selama 2 periode panen yaitu Agustus-September 2014 dan Februari-Maret 2015.

b. Harga

Harga adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen untuk mendapatkan produk atau jasa yang dibelinya guna memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

c. Penerimaan (TR)

Penerimaan merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali (Suratiyah, 2008: 65).

$$\mathbf{TR = Y.P}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp/Tahun)

Y = Produksi alpokat (Kg/Tahun)

P = Harga (Rp/Kg)

d. Biaya (TC)

Biaya adalah pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan atau peternak) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal (Rahim dan Hastuti, 2007: 161). Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan selama satu tahun pada bulan Mei 2014 – April 2015. Biaya yang dibayarkan selama satu tahun seperti biaya pupuk, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, pajak, mesin dan alat, biaya panen (angkut), serta biaya lainnya yang dibayarkan.

TC = total biaya yang dibayarkan

e. Pendapatan Usahatani Alpokat (Pi)

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan xx meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih (Rahim dan Hastuti, 2007: 166). Pendapatan usahatani alpokat dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{P = TR - TC}$$

Keterangan:

P = Pendapatan usahatani alpokat (Rp/tahun)

TR = Penerimaan usahatani alpokat (Rp/tahun)

TC = Total biaya usahatani alpokat (Rp/tahun)

f. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Menurut Rahim dan Hastuti (2007: 179) besarnya pengeluaran rumah tangga petani untuk konsumsi dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Pengeluaran rumah tangga petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$C_{Tot} = C_P + C_S + C_{Pd} + C_{Srt} + C_K + C_{Pj}$$

Keterangan:

C_{Tot} = Total pengeluaran baik pangan maupun non pangan (Rp/tahun)

C_P = Pengeluaran untuk pangan (Rp/tahun)

C_S = Pengeluaran untuk sandang (pakaian) (Rp/tahun)

C_{Pd} = Pengeluaran untuk pendidikan anak (Rp/tahun)

C_{Srt} = Pengeluaran untuk sarana rumah tangga (iuran sosial, listrik dan air, transportasi dan energi, peralatan mandi, kosmetik, dan kredit)

C_K = Pengeluaran untuk kesehatan, hiburan (Rp/tahun)

C_{Pj} = Pengeluaran untuk pajak (Rp/tahun)

g. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani dapat memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang usaha pertanian di pedesaan apabila sumber pendapatan baik dari pertanian maupun non pertanian dapat ditingkatkan (Rahim dan Hastuti, 2007: 170). Untuk mencari total pendapatan rumah tangga petani digunakan metode pengeluaran. Penggunaan metode pengeluaran didasarkan karena di Nagari Koto Gadang Guguk terdapat berbagai jenis usahatani yang dilakukan, sehingga memungkinkan kesulitan dalam menghitung seluruh jenis usahatani yang dilakukannya. Dengan metode pengeluaran diharapkan terdapat kemudahan dalam perhitungan pendapatan rumah tangga. Metode pengeluaran dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Y_i = C_{Tot} + S + I$$

Keterangan:

Y = Total pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)

C_{Tot} = Pengeluaran rumah tangga petani (Rp/tahun)

S = Tabungan petani (Rp/tahun)

I = Investasi (Pengeluaran Usahatani) (Rp/tahun)

h. Kontribusi Pendapatan Alpokat terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Kontribusi merupakan sumbangan yang diberikan dari hasil usahatani alpokat terhadap pendapatan rumah tangga petani. Kontribusi pendapatan alpokat terhadap pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung dengan rumus:

$$K = P/Y_i \times 100\%$$

Keterangan:

K = Kontribusi pendapatan alpokat (%)

P = pendapatan usahatani alpokat (Rp/tahun)

Y_i = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/tahun)

Menurut Ismi (2011: 23), tolak ukur kriteria untuk mengkategorikan besarnya kontribusi adalah sebagai berikut: kontribusi usahatani dikatakan kecil apabila persentasenya <30%, untuk kontribusi yang dikatakan sedang persentasenya $\geq 30\%$ sampai dengan $\leq 60\%$ dan kontribusi usahatani yang dikatakan besar adalah kontribusi yang mempunyai persentase >60%.

G. Definisi Operasional

Biaya : biaya langsung yang dikeluarkan untuk usahatani alpokat selama satu tahun.

Penerimaan : jumlah uang yang didapat dari usahatani alpokat selama satu tahun.

Tabungan : sejumlah pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi selama satu tahun.

Investasi : seluruh pengeluaran untuk usahatani

Pengeluaran : sejumlah biaya yang dikeluarkan rumah tangga petani untuk kebutuhan pangan, sandang, pendidikan, sarana rumah tangga (iuran sosial, listrik dan air, transportasi dan energi, peralatan mandi, kosmetik, dan kredit), kesehatan, hiburan, pajak.

Pangan : sejumlah kebutuhan seperti makanan pokok, lauk pauk, kacang-kacangan, sayur, buah, makanan jadi, bumbu dapur, rokok, dan lainnya selama satu tahun.

Pendapatan Rumah Tangga : seluruh pengeluaran baik pangan maupun non pangan ditambah dengan tabungan dan investasi petani.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografi

Nagari Koto Gadang Guguk merupakan salah satu kenagarian yang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Kenagarian Koto Gadang Guguk ini memiliki luas wilayah 3600 Km². Secara geografis, Nagari Koto Gadang Guguk terletak ketinggian permukaan laut adalah lebih kurang 600 mil. Dengan suhu rata-rata 24⁰C. Secara administrasi, Nagari Koto Gadang Guguk memiliki daerah batasan yakni:

Sebelah Utara : Nagari Jawi-jawi dan Nagari Talang

Sebelah Selatan : Nagari Koto Gaek Guguk dan Nagari Batang Barus

Sebelah Timur : Nagari Talang

Sebelah Barat : Nagari Koto Gaek Guguk dan Nagari Jawi-jawi

Nagari Koto Gadang Guguk berdasarkan administrasinya memiliki 7 (tujuh) jorong, yaitu Jorong Bukit Gompong, Jorong Talago, Jorong Pasar Usang, Jorong Tabek Panjang, Jorong Simpang, Jorong Balai Dama, dan Jorong Pasar Baru.

2. Kondisi Demografi

Nagari Koto Gadang Guguk memiliki jumlah total penduduk sebanyak 6.849 jiwa yaitu 1.833 KK. Dengan masing-masing jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu penduduk laki-laki sebanyak 3.339 jiwa dan penduduk perempuannya sebanyak 3.510 jiwa.

Tingkat pendidikan penduduk di Nagari Koto Gadang Guguk masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hanya sekitar 22,5% penduduk yang mengenyam pendidikan sampai tingkat menengah ke atas (SLTA dan Perguruan Tinggi). Sebanyak sepertiga atau 33,5% penduduk di nagari ini hanya mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar. Lebih lengkapnya

pengelompokkan penduduk Nagari Koto Gadang Guguk menurut tingkat pendidikan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Koto Gadang Guguk

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak/Belum Sekolah	1.075	15,7
2.	Tidak Tamat Sekolah Dasar (SD)	785	11,5
3.	Sekolah Dasar (SD)	2.297	33,5
4.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	1.150	16,8
5.	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	1.305	19,1
6.	Diploma dan Sarjana	237	3,4
	Total	6.849	100,0

Adapun mata pencaharian ataupun jenis pekerjaan penduduk beragam, yaitu untuk Nagari Koto Gadang Guguk terdapat 10 jenis pekerjaan, yaitu petani, buruh tani, PNS, peternak, montir, tukang batu, sopir, tukang kayu, tukang jahit, pedagang dan tukang ojek. Untuk Nagari Koto Gadang Guguk mayoritas penduduk bermata pencaharian petani yaitu sebanyak 1.934 jiwa.

3. Kondisi Ekonomi

Untuk potensi ekonomi pada Nagari Koto Gadang Guguk ini berdasarkan potensi alam yang tersedia yaitu pertanian dengan subsektor tanaman pangan, perikanan, peternakan, dan perkebunan. Masyarakat di Nagari Koto Gadang Guguk pada umumnya masih masyarakat golongan ekonomi yang cukup.

a. Pangan

Kondisi pertanian belum mencukupi kebutuhan Nagari karena masih bersifat tradisional, dan masyarakat yang bermata pencaharian di sektor pertanian masih berusaha untuk mencari usaha sampingan. Pertanian ini memiliki masalah dalam hal tidak adanya daya dukung harga pertanian serta kendala pupuk yang susah didapat dan kurangnya sarana dalam mendukung pemasaran hasil pertanian tersebut.

Tabel 3. Sektor Tanaman Pangan Nagari Koto Gadang Guguk

No.	Jenis Usahatani (pada lahan)	Jumlah Luas Tanam (Ha)
1.	Lahan Sawah	
	a. Padi	753
	b. Jagung	10
2.	Lahan Kering	
	a. Ubi Jalar	20
	b. Ubi Kayu	10

Sumber: Profil Nagari Koto Gadang Guguk 2013

c. Perkebunan

Selain sektor pertanian tanaman pangan maka terdapat pula potensi sumber daya alam lainnya berupa perkebunan rakyat dengan jenis tanaman alpokat, cengkeh, kelapa, kopi, kulit manis.

Tabel 4. Sektor Perkebunan Nagari Koto Gadang Guguk

No.	Jenis Tanaman	Luas (Ha)
1.	Alpokat	70
2.	Kelapa	47
3.	Cengkeh	60
4.	Kopi	15
5.	Kulit manis	10
6.	Pisang	10
7.	Kakao	5

Sumber: Profil Nagari Koto Gadang Guguk 2013

Adapun masalah perkebunan di Nagari Koto Gadang Guguk adalah penyediaan lahan, ketersediaan pupuk, pemasaran, dan keuntungan yang didapat dari sektor perkebunan masih dirasakan kurang, serta pengaruh hama dan penyakit.

d. Hortikultura

Hortikultura merupakan salah satu sektor pertanian berupa sayur-sayuran dan tanaman lainnya.

Tabel 5. Sektor Hortikultura Nagari Koto Gadang Guguk

No.	Jenis Tanaman	Luas (Ha)
1.	Cabe	5
2.	Tomat	3
3.	Buncis	3
4.	Bawang	3

Sumber: Profil Nagari Koto Gadang Guguk 2013

e. Peternakan dan Perikanan

Peternakan merupakan salah satu potensi sumber daya alam yang bernilai ekonomis, adapun jumlah peternak paling banyak yang ada di Nagari Koto Gadang Guguk adalah peternak itik. Perikanan merupakan salah satu potensi sumber daya alam di Nagari Koto Gadang Guguk. Perikanan yang ada di Nagari ini dengan jenis ikan Mujair, ikan Tawas, dan Mas.

B. Identitas Petani Sampel

Gambaran mengenai identitas petani alpokat dilakukan dengan metode wawancara terhadap petani sampel. Jumlah petani sampel yang diambil sebanyak 35 orang yaitu pada kategori rendah sebanyak 14 orang, kategori sedang 11 orang, dan pada kategori tinggi 10 orang. Data yang dikumpulkan, yaitu: identitas, umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan. Penentuan petani sampel dilakukan berdasarkan jumlah kepemilikan tanaman alpokat yang dikelola, dimana petani dibagi ke dalam tiga kategori yaitu kategori rendah dengan jumlah tanam 10-40 batang, kategori sedang dengan jumlah 41-70 batang, dan kategori tinggi dengan jumlah 71-100 batang. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Umur petani berkaitan dengan penyediaan banyaknya tenaga kerja potensial dan produktif. Umur sangat berpengaruh terhadap kekuatan fisik, karena pada umur muda seseorang memiliki kemampuan fisik yang lebih besar dibandingkan dengan seorang yang berumur lebih tua. Semakin tua seseorang maka makin berkurang kemampuannya bekerja. Sebaliknya, seseorang yang masih muda keadaan fisiknya masih kuat dan lebih responsif terhadap teknologi. Dari hasil penelitian sampel paling banyak adalah petani yang berumur 36 sampai 50 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 37%. Hal ini disebabkan pada rentang umur tersebut petani sampel masih masuk pada kategori umur produktif dan rata-rata telah berkeluarga. Hasil wawancara di lapangan juga menunjukkan bahwa petani sampel dengan rentang umur 36 sampai 50 tahun memiliki anggota keluarga (anak) yang berada pada usia sekolah sehingga tekanan untuk bisa mendapatkan penghasilan lebih besar.

Tabel 6. Identitas Petani Sampel di Nagari Koto Gadang Guguk

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur Petani (Tahun)		
	a. 20-35	4	12
	b. 36-50	13	37
	c. 51-65	12	34
	d. ≥ 66	6	17
2.	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	20	57
	b. SLTP	7	20
	c. SLTA	8	23
	d. Sarjana	-	-
3.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)		
	a. 1 - 15	10	29
	b. 16 - 30	16	46
	c. ≥ 31	9	25
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)		
	a. < 5	29	83
	b. ≥ 6	6	17
5.	Status Kepemilikan Lahan		
	a. Milik sendiri	35	100
	b. Sewa	-	-

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap anggota masyarakat dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan memengaruhi seseorang dalam menentukan sikap, peningkatan intelektual, dan bahkan dalam hal pengambilan keputusannya. Berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki petani sampel, terlihat bahwa petani lebih banyak berpendidikan SD yaitu sebanyak 20 orang dengan persentase 57%. Sedangkan yang berpendidikan SLTP dan SLTA berturut-turut memiliki persentase 20% dan 23%. Tingkat pendidikan yang masih rendah menyebabkan keterbatasan kemampuan apalagi disertai dengan tekanan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga sehingga kebanyakan usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya adalah dengan berusahatani. Pendidikan yang tergolong rendah akan menjadikan petani bekerja berdasarkan pengalaman berusahatani sebelumnya. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat adopsi petani terhadap informasi dan lemahnya kemampuan meningkatkan keterampilan petani dalam usahatani alpokat karena kurangnya pengetahuan petani dan kurang biasanya petani menerima dan menyerap informasi dengan baik.

Pengalaman petani dalam berusahatani dapat menjadi indikator tingkat keberhasilan usahatani yang dilakukan oleh petani sampel. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani paling besar adalah 16 sampai 30 tahun yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase 46%. Lama atau tidaknya pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengolah, merawat, serta memasarkan hasil produksinya.

Jumlah tanggungan keluarga dapat membantu dalam penyediaan tenaga kerja. Hal ini dapat memungkinkan untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Dapat dilihat pada Tabel 6 bahwa petani sampel yang memiliki tanggungan >5 orang mempunyai persentase 83% dan jumlah tanggungan <6 orang mempunyai persentase 17%.

Status lahan yang dimiliki petani menentukan besar kecilnya pendapatan yang akan diterima petani. Lahan usahatani alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk umumnya milik sendiri. Hal ini terlihat pada Tabel 6 bahwa 35 orang petani sampel semuanya memiliki lahan sendiri.

C. Profil Usahatani Alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk

1. Gambaran Umum Usahatani Alpokat

Usahatani alpokat yang dilakukan rumah tangga petani di Nagari Koto Gadang Guguk merupakan usahatani turun temurun. Usahatani alpokat sudah ada dari dahulunya yang juga merupakan salah satu ciri khas dari Nagari ini. Usahatani ini merupakan salah satu sumber tambahan pendapatan bagi keluarga di Nagari ini.

Bercocok tanam alpokat sama seperti bercocok tanam tanaman buah lainnya. Bahkan menurut masyarakat di Nagari Koto Gadang Guguk jika dibiarkanpun alpokat dapat tumbuh dengan baik karena bijinya mudah tumbuh dengan baik dan iklimnya cocok. Hal ini menyebabkan kurang intensifnya pemeliharaan yang dilakukan petani. Untuk usahatani alpokat di nagari ini penanaman di pekarangan tidak mengatur jarak tanam. Untuk penanaman di ladang dilakukan pembuatan lubang dan dilakukan pengukuran jarak tanam. Sehingga penanaman di ladang terlihat rapi. Penanaman di ladang bersifat polikultur (kakao, cengkeh, pisang). Hal ini dilakukan petani dengan alasan untuk

menjaga kesuburan tanah dan mencegah erosi mengingat kondisi lahan yang tidak rata dan jarak tanam alpokat yang cukup jauh. Jarak antara ladang dengan tempat tinggal petani sejauh 1 – 3 km. Jalan menuju ke ladang petani berbukit-bukit.

Alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk merupakan alpokat yang sangat diminati masyarakat. Hal ini karena rasanya enak, ukurannya besar, daging buahnya tebal dan sedikit serat-serat. Jenis alpokat yang diusahakan di Nagari Koto Gadang Guguk adalah alpokat ijo panjang dan ijo bundar. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua alpokat ini. Perbedaannya hanya terdapat pada bentuk saja. Harga alpokat ini pernah mencapai Rp 9.000,-/Kg (3 buah). Namun sekarang harga alpokat terbilang rendah. Petani hanya dapat menjual dengan harga berkisar antara Rp 2.500,- - Rp 5.000,-/Kg. Walaupun harga yang diterima petani terbilang rendah namun petani tetap melakukan usahatani ini karena usahatani alpokat ini sangat mudah untuk diusahakan dan tidak membutuhkan banyak waktu untuk melakukan pemeliharaan.

Usahatani alpokat ini dijalankan melibatkan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja yang dilibatkan dalam usahatani ini adalah tenaga kerja pria. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga adalah untuk melakukan pembersihan tanaman alpokat dari benalu dan hama (ulat). Rata-rata upah tenaga kerja adalah Rp 50.000,- sampai Rp 60.000,- per HOK (Hari Orang Kerja).

2. Teknik Usahatani Alpokat

a. Pembibitan dan Penanaman

Usahatani alpokat yang diusahakan di Nagari ini bukan merupakan usahatani monokultur melainkan polikultur. Sebagian masyarakat ada yang melakukan penanaman di pekarangan dan ada yang melakukannya di ladang. Sebesar 42,9% petani sampel melakukan penanaman di pekarangan. Pada penanaman ini jarak tanam tidak terlalu diperhatikan karena petani sampel menanam dengan unsur ketidak sengajaaan. Dimana biji alpokat dilemparkan saja di halaman pekarangan, tidak ada perlakuan khusus. Pada kondisi ini petani sampel tidak terlalu berfokus pada pemeliharaan (pemupukan dan pembersihan). Jarak antara tanaman alpokat di pekarangan beragam, yaitu 2 – 4 meter.

Bibit tanaman alpokat yang di tanam di pekarangan berasal dari biji alpokat yang ditanam langsung ke lahan dan tidak ada perlakuan khusus. Sedangkan bibit yang ditanam di ladang mendapat perlakuan khusus. Dimana biji dari alpokat ditanam di dalam *polybag* ketika bibit tersebut sudah cukup umur (>6 bulan) baru dipindahkan ke ladang dan dibuat lubang tanam. Apabila tanaman alpokat mati maka petani sampel melakukan penyisipan bibit baru. Sehingga umur tanaman alpokat di ladang berbeda-beda. Penanaman diatur dengan menggunakan jarak tanam. Jarak tanam yang banyak digunakan untuk penanaman di ladang adalah 8 x 6 meter, 8 x 7 meter, dan 8 x 8 meter. Jarak tanam yang paling banyak digunakan oleh petani sampel yang menanam di ladang adalah 8 x 6 meter yaitu sebesar 25,7%.

Tabel 7. Kegiatan Penanaman yang Dilakukan Petani Sampel Alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk

Kegiatan	Jumlah	
	Petani Sampel (Orang)	Persentase (%)
1. Tempat penanaman		
a. Pekarangan	15	42,9
b. Ladang	20	57,1
2. Jenis penanaman		
a. Biji	15	42,9
b. Bibit	20	57,1
3. Jarak tanam		
a. Pekarangan		
i. 2 meter	3	8,6
ii. 3 meter	5	14,3
iii. 4 meter	7	20,0
b. Ladang		
i. 8 x 6 m	9	25,7
ii. 8 x 7 m	6	17,1
iii. 8 x 8 m	5	14,3
4. Jenis alpokat		
a. Ijo panjang	14	40,0
b. Ijo bundar	21	60,0

Jenis bibit alpokat yang banyak digunakan di Nagari Koto Gadang Guguk ini adalah jenis alpokat ijo bundar dan alpokat ijo panjang. Sebanyak 40% petani sampel menanam jenis alpokat ijo panjang dan sebanyak 60% petani sampel menanam jenis alpokat ijo bundar. Rata-rata umur tanaman alpokat yang ditanam petani sampel adalah tanaman alpokat yang telah berumur diatas 6 tahun.

Dalam hal penanaman petani masih tertutup terhadap hal-hal baru. Petani tidak mau mencoba sesuatu yang baru dengan alasan resiko yang tidak pasti, seperti dalam mengubah cara tanam dari menggunakan biji diganti dengan perbanyak vegetatif dengan sambung pucuk. Awalnya petani pernah mendapat pelatihan cara perbanyak vegetatif dengan sambung pucuk namun setelah dicoba sekali tanam hasilnya tidak memuaskan dan sampai sekarang petani tidak mau mencoba lagi.

b. Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan faktor terpenting dalam penentuan produksi alpokat yang dihasilkan. Kegiatan pemeliharaan pada tanaman alpokat meliputi pemupukan dan penyiangan. Pemupukan dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan unsur hara bagi tanaman selain itu juga memperbaiki kondisi tanah sehingga akar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan dapat menyerap unsur hara dengan jumlah yang cukup. Penyiangan dimaksudkan untuk membersihkan gulma/tanaman pengganggu di areal tanaman.

Tidak semua petani sampel melakukan pemupukan. Sebanyak 40% petani tidak sampel tidak melakukan pemupukan dan sebanyak 60% petani sampel yang melakukan pemupukan. Petani sampel yang tidak melakukan pemupukan berasumsi bahwa kondisi tanah dan keadaan alam di Nagari ini mendukung untuk melakukan usahatani alpokat. Tanah di Nagari ini terbilang subur. Pemupukan dilakukan 1 sampai 2 kali dalam setahun. Setiap petani sampel menggunakan pupuk yang berbeda-beda. Pupuk yang digunakan diantaranya pupuk kandang, pupuk urea, NPK dan TSP. Untuk penggunaan pupuk kandang petani sampel tidak membeli sehingga tidak biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan pupuk kandang. Pupuk kandang diperoleh dari hasil ternak disekitar tempat tinggal petani. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara menebar disekeliling batang alpokat diujung tajuk tanaman.

Beberapa petani sampel yang tidak melakukan pemupukan dikarenakan petani menganggap tanah tempat tumbuh tanaman alpokat sangat subur dan cocok. Sehingga petani tidak melakukan pemupukan. Untuk pemupukan petani sampel biasanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga saja karena untuk

pemupukan tidak terlalu memakan tenaga. Sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan tidak terlalu banyak.

Tabel 8. Kegiatan Pemeliharaan yang Dilakukan Petani Sampel Alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk

Kegiatan	Jumlah	
	Petani sampel (orang)	Persentase (%)
1. Pemupukan		
a. Tidak melakukan	14	40,0
b. Melakukan	21	60,0
2. Jenis pupuk yang digunakan		
a. Tidak menggunakan	14	40,0
b. Urea	5	14,3
c. NPK	9	25,7
d. TSP	4	11,4
e. Urea dan TSP	3	8,6
3. Periode pemberian pupuk selama 1 tahun		
a. Tidak ada	14	40,0
b. 1 kali	15	42,9
c. 2 kali	6	17,1
4. Penyiangan		
a. Tidak melakukan	21	60,0
b. Melakukan	14	40,0
5. Periode penyiangan selama 1 tahun		
a. Tidak ada	21	60,0
b. 1 kali	8	22,8
c. 2 kali	3	8,6
d. 3 kali	3	8,6

Sebanyak 40% petani sampel melakukan penyiangan. Penyiangan dilakukan untuk membuang hama ulat dan benalu. Untuk membersihkan hama ulat sampai saat ini belum ada perlakuan khusus atau pemberian pestisida dari hama tersebut. Petani cenderung membersihkan secara manual saja dengan cara menebang batang alpokat yang terserang hama dan kayunya dijadikan kayu bakar. Salah satu ancaman terbesar yang sampai menyebabkan kematian tanaman alpokat adalah benalu. Benalu sering terdapat pada tanaman alpokat yang tumbuh pada bagian batang/ranting tanaman alpokat. Benalu tersebut tumbuh bahkan apabila tidak dibersihkan secara rutin akan mengurangi produksi alpokat dan bahkan menyebabkan tanaman alpokat mati. Cara yang dilakukan petani hanya dengan

melakukan pembersihan secara rutin dengan membuang benalu tersebut dengan menggunakan gunting pangkas, sabit, atau gergaji. Untuk pemeliharaan beberapa petani sampel melakukan peyiangan sebanyak 1 sampai 3 kali dalam setahun.

c. Umur Tanaman

Umur tanaman alpokat yang diusahakan petani sampel berbeda-beda. Petani sampel mengusahakan alpokat yang berumur di atas 6 tahun. Dalam mengidentifikasi umur tanaman alpokat yang diusahakan oleh petani sampel dilakukan penjarakan umur tanaman, dimana umur tanaman yang diidentifikasi dibagi ke dalam 3 kriteria, yaitu 6-10 tahun, 11-15 tahun, dan >15 tahun. Pengambilan kriteria ini didasarkan karena pada umur tanaman 6-10 tahun, tanaman alpokat baru berproduksi sehingga pada umur tanaman ini produksi masih rendah. Pada umur tanaman 11-15 tahun produksi alpokat mencapai produksi paling tinggi, dan pada umur tanaman >15 tahun produksi alpokat mulai menurun.

Tabel 9. Jumlah Batang yang diusahakan Petani Sampel Berdasarkan Umur Tanaman

No.	Umur Tanaman	Jumlah Batang
1.	6-10 Tahun	370
2.	11-15 Tahun	1.270
3.	>15 Tahun	245

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa jumlah batang yang paling banyak diusahakan petani sampel adalah umur tanaman 11-15 tahun yaitu sebanyak 1.270 batang. Berdasarkan hasil wawancara, umur tanaman tidak mempengaruhi dosis pemberian pupuk yang dilakukan petani. Dosis yang diberikan oleh petani yang melakukan pemupukan sama saja, tidak tergantung pada umur tanaman alpokat tersebut. Sedangkan petani sampel yang tidak melakukan pemupukan, bukan karena umur tanaman yang diusahakan tidak memerlukan pupuk melainkan petani memang tidak melakukan pemupukan karena berpendapat bahwa kondisi tanah di Nagari ini sudah sangat cocok dan tidak perlu dilakukan pemupukan.

d. Panen

Tanaman alpokat yang siap untuk dipanen adalah tanaman alpokat yang berumur di atas 6 tahun karena semua petani sampel menanam dari biji. Sedangkan yang berasal dari okulasi berbuah saat umur 4 tahun. Semua petani sampel memanen alpokat pada saat umur tanaman di atas 6 tahun, karena petani sampel melakukan penanaman dari biji. Pemanenan alpokat dilakukan 2 kali dalam setahun yaitu antara bulan Februari-Maret dan bulan Agustus-September. Pemanenan dilakukan bertahap. Dalam satu periode masa panen dapat dilakukan 4 sampai 5 kali panen. Rentan waktu pemanenan 7 sampai 14 hari. Petani sampel lebih banyak melakukan pemanenan sebanyak 4 kali. Produksi buah yang dihasilkan antara periode panen 1 dan 2 berbeda. Periode panen 1 (Agustus-September) cenderung lebih sedikit dibanding periode panen 2 (Februari-Maret). Bahkan produksi yang dihasilkan pada periode 1 hanya setengah dari produksi periode 2. Harga jual alpokat berkisar antara Rp 2500,-/Kg sampai dengan Rp 5000,-/Kg. Namun rata-rata harga jual pada periode 1 sebesar Rp 3.500,-/Kg dan pada periode 2 sebesar Rp 3.000,-/Kg. Hal ini dikarenakan jumlah produksi pada periode 1 lebih rendah sehingga harga jual tinggi.

Tabel 10. Kegiatan Panen yang Dilakukan Petani Sampel Alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk

Kegiatan	Keterangan
1. Umur Panen	Diatas 6 tahun
2. Periode panen	2 kali (Februari-Maret) dan (Agustus-September)
3. Harga jual	Periode 1 Rp 3.500,- Periode 2 Rp 3.000,-
4. Cara panen	Dipetik dengan menggunakan tangan dan juga bisa dengan batuan alat rajut/jala
5. Karakteristik buah yang dipanen	Buah sudah tua tetapi belum masak, warna kulit hijau tua, biji buah tidak lengket

Harga alpokat yang diterima petani masih rendah jika dibandingkan dengan harga konsumen akhir di Kota Padang yang terus meningkat berkisar Rp 15.000,-/Kg sampai Rp 20.000,-/Kg. Hal ini disebabkan karena posisi petani sebagai produsen sangat lemah. Namun secara keseluruhan usahatani alpokat mampu meningkatkan ekonomi petani di Nagari Koto Gadang Guguk karena frekuensi panen yang sering dan tidak memerlukan biaya perawatan yang mahal.

Pemanenan dilakukan pada pagi hari, cara panen yang dilakukan petani sampel adalah dipetik menggunakan tangan, dan dapat juga dibantu dengan menggunakan alat rajut/jala. Ciri-ciri buah yang siap untuk dipanen adalah buah yang sudah tua tetapi belum masak, warna kulit hijau tua, biji buah tidak lengket (jika buah digoyang-goyang, terdengar goncangan biji).

Pemanenan dilakukan oleh pembeli (pedagang pengumpul) yang akan membeli alpokat, sedangkan petani sampel hanya memantau di sekitar lahan. Semua petani sampel melakukan penjualan langsung ke pembeli (pedagang pengumpul). Pembeli alpokat langsung membeli di lahan petani, sehingga biaya angkut tidak dikeluarkan oleh petani sampel. Selain itu petani sampel tidak memikirkan pemasaran buah alpokatnya karena setiap alpokat yang sudah berbuah langsung dibeli oleh pembeli dilahan.

Pembeli bukan berasal dari daerah luar tetapi merupakan pembeli yang berasal dari daerah setempat dan ada juga yang berprofesi sebagai petani alpokat. Sehingga mereka sudah tahu dimana dan kapan saat memanen, mengumpulkan, menimbang dan memasarkan alpokat. Kondisi ini membuat petani dilapangan lebih banyak yang menyerahkan kegiatan panen kepada toke. Namun resikonya jika toke yang memanen tidak hanya buah yang siap panen yang dipetik terkadang buah yang masih kecil juga dipetik sehingga dalam perhitungan petani sering dirugikan.

Pedagang pengumpul adalah satu-satunya tempat penjualan/pemasaran petani yang mampu menampung jumlah alpokat dalam jumlah besar dan pembayarannya lebih cepat jika dibandingkan dengan apabila petani menjual ke kios sekitar Gunung Talang yang hanya mampu menampung dalam jumlah terbatas dan pembayaran petani juga dilakukan bertahap jika buah telah terjual. Berapapun harga yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul akan diterima oleh petani. Di Nagari ini belum terdapat industri pengolahan hasil alpokat. Sehingga petani hanya memasarkan langsung ke pedagang pengumpul.

D. Pendapatan Usahatani Alpokat

1. Produksi

Salah satu tujuan usahatani adalah dicapainya produksi dan pendapatan yang tinggi. Produksi merupakan hasil alpokat yang diperoleh petani pada saat panen selama satu tahun. Rata-rata produksi usahatani alpokat pada periode 1 adalah sebesar 1.104,8 Kg dan pada periode 2 sebesar 1.670 Kg. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 8.

2. Harga

Harga jual alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk beragam, yaitu berkisar antara Rp 2.500,- - Rp 5.000,-/Kg. Pada penelitian ini rata-rata harga pada periode 1 sebesar Rp 3.500,-/Kg dan rata-rata harga pada periode 2 sebesar Rp 3.000,-/Kg.

3. Penerimaan Usahatani Alpokat

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diperoleh petani dari usahatani alpokat, yaitu produksi yang dihasilkan dikali dengan harga jual. Besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh produksi. Semakin banyak buah alpokat yang dihasilkan dan harga jual buah tinggi, maka jumlah uang yang diterima oleh petani jumlahnya akan besar. Produksi alpokat yang dihasilkan setiap petani sampel berbeda-beda dan penerimaan yang diterima oleh petani sampel dari usahatani alpokat ini terkadang berbeda walaupun jumlah tanaman yang ditanamnya sama. Hal ini berhubungan dengan pemeliharaan yang dilakukan petani sampel. Semakin intensif pemeliharaan yang dilakukan oleh petani maka akan semakin tinggi produksi yang dihasilkan dan berpengaruh terhadap bagian yang diterima petani. Rata-rata penerimaan petani sampel dari usahatani alpokat permasing-masing strata dapat dilihat pada tabel 11, 12, 13 dan 14.

a. Kategori Rendah (10-40 Batang)

Produksi alpokat dalam setahun umumnya dilakukan secara 2 kali dengan interval waktu tiap 6 bulan panen. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi alpokat pada periode 1 sebanyak 283,57 kg dan produksi pada periode 2 sebanyak 410,71 kg. Rata-rata produksi dalam satu tahun yaitu sebanyak 694,28 kg. Bagian yang diterima petani dari hasil produksi alpokat pada

97.714,-. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan dalam satu tahun adalah sebesar Rp 234.571,-. Pada strata ini biaya yang dikeluarkan petani cenderung tinggi. Lebih lengkapnya biaya yang dikeluarkan petani sampel dalam melakukan usahatani alpokat dapat dilihat pada Lampiran 20.

5. Pendapatan Usahatani Alpokat

Pendapatan yang diterima dalam melakukan usahatani alpokat adalah besarnya rata-rata penerimaan dalam setahun dikurangi dengan biaya yang dibayarkan dalam setahun. Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan. Semakin besar penerimaan dan biaya yang dikeluarkan kecil maka pendapatan akan tinggi.

a. Kategori Rendah (10-40 Batang)

Dari tabel 15 dapat dilihat rata-rata penerimaan dari usahatani alpokat adalah sebesar Rp 2.224.642,-/tahun dan biaya yang dibayarkan adalah sebesar Rp 42.142,-/tahun. Berdasarkan hasil penelitian maka didapat besarnya rata-rata pendapatan petani sampel dari usahatani alpokat ini adalah sebesar Rp 2.182.500,-/tahun. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 21.

Tabel 15. Rata-rata Pendapatan Petani Sampel dari Usahatani Alpokat Periode Mei 2014 – April 2015 (10-40 Batang)

Uraian	Rata-rata/ Tahun (Rp)
Penerimaan	2.224.642
Biaya yang dibayarkan	42.142
Pendapatan	2.182.500

b. Kategori Sedang (41-70 Batang)

Dari Tabel 16 dapat dilihat rata-rata penerimaan dari usahatani alpokat adalah sebesar Rp 8.123.636,-/tahun dan biaya yang dibayarkan adalah sebesar Rp 186.363,-/tahun. Berdasarkan hasil penelitian maka didapat besarnya rata-rata

Tabel 16. Rata-rata Pendapatan Petani Sampel dari Usahatani Alpokat Periode Mei 2014 – April 2015 (41-70 Batang)

Uraian	Rata-rata/ Tahun (Rp)
Penerimaan	8.123.636
Biaya yang dibayarkan	186.363
Pendapatan	7.795.454

pendapatan petani sampel dari usahatani alpokat ini adalah sebesar Rp 7.795.454,-/tahun. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 22.

c. Kategori Tinggi (71-100 Batang)

Dari Tabel 17 dapat dilihat rata-rata penerimaan dari usahatani alpokat adalah sebesar Rp 19.175.000,-/tahun dan biaya yang dibayarkan adalah sebesar Rp 557.000,-/tahun. Berdasarkan hasil penelitian maka didapat besarnya rata-rata pendapatan petani sampel dari usahatani alpokat ini adalah sebesar Rp 18.618.000,-/tahun. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 23.

Tabel 17. Rata-rata Pendapatan Petani Sampel dari Usahatani Alpokat Periode Mei 2014 – April 2015 (71-100 Batang)

Uraian	Rata-rata/ Tahun (Rp)
Penerimaan	19.175.000
Biaya yang dibayarkan	557.000
Pendapatan	18.618.000

d. Keseluruhan Kategori

Dari Tabel 18 dapat dilihat rata-rata penerimaan dari usahatani alpokat adalah sebesar Rp 8.877.000,-/tahun dan biaya yang dibayarkan adalah sebesar Rp 234.571,-/tahun. Berdasarkan hasil penelitian maka didapat besarnya rata-rata pendapatan petani sampel dari usahatani alpokat ini adalah sebesar Rp 8.642.429,-/tahun. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 24.

Tabel 18. Rata-rata Pendapatan Petani Sampel dari Usahatani Alpokat Periode Mei 2014 – April 2015 (Keseluruhan Kategori)

Uraian	Rata-rata/ Tahun (Rp)
Penerimaan	8.877.000
Biaya yang dibayarkan	234.571
Pendapatan	8.642.429

E. Pendapatan Rumah Tangga Petani

1. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pada dasarnya pendapatan dan pengeluaran merupakan ukuran bagi tingkat hidup suatu rumah tangga. Umumnya semakin besar pendapatan yang akan diperoleh maka akan semakin besar pula jumlah pengeluarannya. Pengeluaran rumah tangga dihitung untuk semua keperluan mulai dari kebutuhan

tetap tahunan, kebutuhan insidental, dan kebutuhan lainnya yang dikeluarkan selama satu tahun. Kebutuhan rumah tangga responden berbeda-beda dipengaruhi jumlah anggota keluarga dan jenis kebutuhan lainnya.

Pola konsumsi rumah tangga yang dimaksud adalah konsumsi untuk pangan dan non pangan. Konsumsi untuk bahan pangan terdiri dari makanan pokok (beras) dan lauk-pauknya serta rokok. Untuk kebutuhan pangan terdiri dari 3 jenis yaitu 11 bulan biasa, 1 bulan puasa, dan kebutuhan hari-hari besar lainnya. Sedangkan konsumsi untuk bukan pangan meliputi pendidikan, kesehatan, pajak, sarana rumah tangga (iuran sosial, listrik dan air, transportasi dan energi, pajak, peralatan mandi, kosmetik, dan kredit), dan sandang.

a. Kategori Rendah (10-40 Batang)

Berdasarkan data pada Tabel 19, rata-rata pengeluaran rumah tangga petani di Nagari Koto Gadang Guguk pada kategori rendah (10-40 batang) sebesar Rp 33.130.878,-. Alokasi pengeluaran rumah tangga petani terbesar adalah untuk kebutuhan pangan yaitu sebesar Rp 21.358.700,-/tahun. Sedangkan untuk alokasi pengeluaran terkecil adalah untuk pembayaran pajak yaitu sebesar Rp 260.714,-. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 25.

Tabel 19. Pengeiuaran Rumah Tangga Petani dalam Satu Tahun (10-40 Batang)

Biaya Tahunan	Rata-rata (Rp/Tahun)
Pangan	21.358.700
Sandang	1.775.000
Pendidikan	2.968.071
Pajak	260.714
Sarana Rumah Tangga	6.349.107
Kesehatan	419.285
Total	33.130.878

b. Kategori Sedang (41-70 Batang)

Berdasarkan data pada Tabel 20, rata-rata pengeluaran rumah tangga petani di Nagari Koto Gadang Guguk pada kategori sedang (41-70 batang) sebesar Rp 33.882.663,-. Alokasi pengeluaran rumah tangga petani terbesar adalah untuk kebutuhan pangan yaitu Rp 22.663.573,-/tahun. Sedangkan untuk alokasi pengeluaran terkecil adalah untuk pembayaran pajak yaitu sebesar Rp 214.727,-. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 26.

Tabel 20. Pengeluaran Rumah Tangga Petani dalam Satu Tahun (41-70 Batang)

Biaya Tahunan	Rata-rata (Rp/Tahun)
Pangan	22.663.573
Sandang	1.863.636
Pendidikan	1.916.818
Pajak	214.727
Sarana Rumah Tangga	6.506.636
Kesehatan	717.272
Total	33.882.663

c. Kategori Tinggi (71-100 Batang)

Berdasarkan data pada Tabel 21, rata-rata pengeluaran rumah tangga petani di Nagari Koto Gadang Guguk pada strata III (71-100 batang) sebesar Rp 37.542.980,-. Alokasi pengeluaran rumah tangga petani terbesar adalah untuk kebutuhan pangan yaitu sebesar Rp 24.334.980,-/tahun. Sedangkan untuk alokasi pengeluaran terkecil adalah untuk pembayaran pajak yaitu sebesar Rp 378.000,-. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 27.

Tabel 21. Pengeluaran Rumah Tangga Petani dalam Satu Tahun (71-100 Batang)

Biaya Tahunan	Rata-rata (Rp/Tahun)
Pangan	24.334.980
Sandang	2.105.000
Pendidikan	2.488.500
Pajak	378.000
Sarana Rumah Tangga	7.146.500
Kesehatan	820.000
Total	37.542.980

d. Keseluruhan Kategori

Berdasarkan data pada Tabel 22, rata-rata pengeluaran rumah tangga petani di Nagari Koto Gadang Guguk pada keseluruhan kategori sebesar Rp 34.159.615,-. Alokasi pengeluaran rumah tangga petani terbesar adalah untuk kebutuhan pangan yaitu sebesar Rp 22.619.168,-/tahun. Sedangkan untuk alokasi pengeluaran terkecil adalah untuk pembayaran pajak yaitu sebesar Rp 279.771,-. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 28.

Tabel 22. Pengeluaran Rumah Tangga Petani dalam Satu Tahun (Keseluruhan Kategori)

Biaya Tahunan	Rata-rata (Rp/Tahun)
Pangan	22.619.168
Sandang	1.897.142
Pendidikan	2.032.514
Pajak	279.771
Sarana Rumah Tangga	6.703.585
Kesehatan	627.428
Total	34.159.615

2. Tabungan dan Investasi

Hasil penelitian memberikan informasi bahwa ada alokasi pendapatan rumah tangga petani yang digunakan untuk tabungan. Namun jumlah tabungan yang disimpan petani terbilang sangat kecil jika dibandingkan dengan alokasi ke kebutuhan lainnya. Pada umumnya petani sampel mempunyai tabungan dalam bentuk emas. Perilaku konsumtif juga sangat tinggi dimana masyarakat masih memiliki pemikiran jika ada uang harus digunakan, sehingga tak jarang masyarakat membelanjakan uangnya untuk keperluan. Pada kategori rendah hanya 3 orang dari 14 petani sampel yang memiliki tabungan. Petani sampel nomor 5 memiliki tabungan emas sebesar setengah emas atau setara dengan Rp 600.000,-, petani sampel nomor 10 memiliki tabungan emas sebesar satu emas atau setara dengan Rp 1.200.000,- dan petani sampel nomor 12 memiliki tabungan sebesar setengah emas atau Rp 600.000,-. Rata-rata tabungan dalam satu tahun sebesar Rp 171.428,-. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 30.

Pada kategori sedang sebanyak 4 dari 11 orang petani sampel memiliki tabungan dalam bentuk emas. Paling besar tabungan petani sampel dimiliki oleh petani sampel nomor 2 dan 3 yaitu masing-masing memiliki emas sebanyak 2 emas atau setara dengan Rp 2.400.000,-. Rata-rata tabungan dalam satu tahun yaitu sebesar Rp 600.000,-. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 31.

Pada kategori tinggi sebanyak 5 dari 10 orang petani sampel yang memiliki tabungan dalam bentuk emas. Paling besar petani sampel dimiliki oleh petani sampel nomor 5 yaitu sebesar Rp 3.600.000,-. Rata-rata tabungan dalam satu tahun yaitu sebesar Rp 1.080.000,-. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 32.

Pada keseluruhan kategori rata-rata tabungan dalam satu tahun sebesar Rp 565.714,-. Dapat disimpulkan bahwa alokasi untuk tabungan masih terbilang rendah. Petani di Nəgari Koto Gadang Guguk masih sulit untuk menabung karena hasil yang didapat habis untuk kebutuhan sehari-hari. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 33.

Investasi yang dimiliki petani adalah investasi dibidang pertanian. Rata-rata petani sampel melakukan usahatani padi sawah. Luas lahan usahatani padi sawah yang dimiliki oleh petani sampel yaitu 0,25 – 1 Ha. Rata-rata petani sampel melakukan usahatani padi sawah di lahan sendiri. Pengolahan tanah biasa dilakukan dengan mesin pembajak sawah (traktor) dengan cara disewa, dengan terlebih dahulu membersihkan sisa tanaman sebelumnya.

Selain usahatani padi sawah, petani sampel juga ada yang melakukan usahatani cabai, bawang dan buncis. Usahatani ini juga dilakukan di lahan sendiri. Selain usahatani tanaman, beberapa petani sampel juga memiliki investasi dibidang peternakan dan perikanan. Beberapa petani sampel beternak itik. Sedangkan untuk perikanan beberapa petani sampel mengusahakan ikan.

Pada kategori rendah, rata-rata investasi petani sampel sebesar Rp 3.719.786,-/tahun. Pada kategori sedang, rata-rata investasi petani sampel sebesar Rp 5.317.455,-/tahun dan pada kategori tinggi, rata-rata investasi petani sampel sebesar Rp 6.292.760,-. Untuk rata-rata keseluruhan kategori sebesar Rp 4.957.042,-/tahun.

3. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani (Pangan, Sandang, Pendidikan, Pajak, Sarana Rumah Tangga, Kesehatan) ditambah dengan tabungan dan investasi petani.

Tabel 23. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Masing-masing Kategori

Kategori	Pengeluaran (Rp/Tahun)	Tabungan (Rp/Tahun)	Investasi (Rp/Tahun)	Total Pendapatan (Rp/Tahun)
Rendah	36.850.664	171.428	3.719.786	37.022.092
Sedang	39.200.118	600.000	5.317.455	39.800.118
Tinggi	43.835.740	1.080.000	6.292.760	44.915.740
Keseluruhan	39.116.657	565.714	4.957.042	39.628.371

Berdasarkan data pada Tabel 23, total pendapatan rumah tangga petani pada kategori rendah adalah sebesar Rp 37.022.093,- dan pada kategori sedang adalah sebesar Rp 39.800.118,-, serta pada kategori tinggi adalah sebesar 44.915.740,-. Rata-rata pendapatan petani alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk sebesar Rp 39.628.371,-. Dapat dilihat bahwa semakin banyak jumlah batang alpokat yang akan diusahakan maka akan berpengaruh pada pendapatan dari usahatani alpokat itu sendiri. Sehingga dengan demikian pengeluaran rumah tangga juga akan lebih tinggi seiring dengan peningkatan pendapatan. Dari tabel di atas terlihat total pendapatan paling besar adalah pada kategori tinggi. Untuk rincian lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 34, 35, 36 dan 37.

F. Kontribusi Usahatani Alpokat terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Usahatani alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk diusahakan oleh para petani untuk memperoleh pendapatan. Usahatani alpokat sangat membantu petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena pada usahatani ini petani dapat melakukan pemanenan dua kali periode panen dalam satu tahun. Dalam setiap periode pemanenan dapat dilakukan 4 sampai 5 kali panen dengan rentang jarak 1 sampai 2 minggu. Berbeda dengan tanaman lainnya seperti cengkeh yang sebagian petani sampel menanamnya. Berdasarkan hasil wawancara tanaman cengkeh dapat dipanen 2 tahun sekali. Sehingga petani lebih tertarik untuk melakukan usahatani alpokat. Pendapatan total rumah tangga petani dalam satu tahun dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga petani baik itu dari pangan maupun non pangan ditambah dengan tabungan petani dalam satu tahun.

Tabel 24. Rata-rata Kontribusi Usahatani Alpokat terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Kategori	Pendapatan Usahatani Alpokat (Rp)	Pendapatan Rumah Tangga (Rp)	Kontribusi (%)
Rendah	2.182.500	37.022.092	6,95
Sedang	7.795.454	39.800.118	20,50
Tinggi	18.618.000	44.915.740	42,62
Keseluruhan	8.642.429	39.628.371	21,80

a. Kategori Rendah (10-40 Batang)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada kategori rendah rata-rata kontribusi usahatani alpokat terhadap pendapatan rumah tangga petani selama satu tahun (Mei 2014-April 2015) sebesar 6,95% artinya sebesar 6,95% atau Rp 2.182.500,- pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun berasal dari usahatani alpokat. Kontribusi terbesar pada kategori ini adalah 17,05% dan kontribusi terkecil sebesar 2,01%. Pada kategori ini petani sampel banyak menanam di pekarangan rumah dan pengelolaan tidak intensif namun hasilnya tetap memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani di Nagari Koto Gadang Guguk. Pada kategori ini kontribusi usahatani alpokat termasuk kedalam kategori rendah (< 30%). Walaupun kontribusi alpokat pada strata ini masih terbilang sangat rendah tetapi petani tidak mau beralih untuk melakukan penanaman tanaman lainnya. Hal ini disebabkan karena pemasaran dari alpokat ini jelas. Sehingga petani tidak terlalu memikirkan bagaimana hasilnya akan dipasarkan. Selain itu alpokat sangat cocok di tanam di nagari ini. Walaupun tidak ada perawatan yang intensif alpokat tetap menghasilkan buah sehingga dapat membantu pendapatan keluarga. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 38.

b. Kategori Sedang (41-70 Batang)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata kontribusi usahatani alpokat terhadap pendapatan total rumah tangga petani selama satu tahun adalah sebesar 20,50% artinya usahatani alpokat pada strata ini memberikan sumbangan pendapatan sebesar Rp 7.795.454,- dari total pendapatan sebesar Rp 39.800.118,-. Pada kategori ini kontribusi terbesar adalah 27,77% dan kontribusi terkecil adalah sebesar 9,34% (Rp 5.560.000,-). Pada kategori ini kontribusi usahatani alpokat termasuk kedalam kontribusi rendah. Sama halnya pada kategori rendah kontribusi usahatani alpokat pada kategori sedang masih kecil (<30%). Namun, kontribusi pada kategori sedang lebih besar dari kategori rendah. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 39.

c. Kategori Tinggi (71-100 Batang)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata kontribusi usahatani alpokat terhadap pendapatan total rumah tangga petani selama satu tahun adalah sebesar 42,62% artinya usahatani alpokat pada kategori ini memberikan sumbangan pendapatan sebesar Rp 18.618.000,- dari total pendapatan sebesar Rp 44.915.740,-. Kontribusi terbesar adalah 54,22% artinya setengah dari pendapatan rumah tangganya dihasilkan dari usahatani alpokat. Dan kontribusi terkecil adalah sebesar 32,05%. Pada strata ini dikategorikan kedalam usahatani alpokat sedang ($\geq 30\%$ sampai dengan $\leq 60\%$) sehingga pendapatan dari usahatani ini juga sangat diandalkan oleh petani sampel di Nagari Koto Gadang Guguk. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 40.

d. Keseluruhan Kategori

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata kontribusi usahatani alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 21,80%. Pada keseluruhan kategori dapat dilihat usahatani alpokat masuk kedalam usahatani rendah ($< 30\%$). Namun usahatani ini sangat baik untuk dilakukan pengembangan. Pengembangan tanaman alpokat ini juga dapat dijadikan sebagai komoditas unggulan buah dari Kabupaten Solok. Ketersediaan lahan dan didukung oleh kondisi agroklimat yang cocok maka alpokat sangat baik untuk dilakukan pengembangan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa semakin banyak jumlah batang alpokat yang diusahakan dan semakin intensif pemeliharaannya maka akan semakin tinggi kontribusi yang diberikan terhadap pendapatan rumah tangga petani. Jumlah batang yang ditanam dan pemeliharaan yang dilakukan oleh petani sangat berpengaruh besar terhadap pendapatan rumah tangga. Apabila petani sampel lebih mengurus usahatani alpokatnya maka pendapatan yang akan diterima dari usahatani alpokat lebih meningkat dan mampu berkontribusi lebih besar terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Dari hasil di atas pendapatan dari usahatani alpokat terlihat sangat besar, namun petani belum tertarik untuk melakukan penanaman secara monokultur. Hal ini disebabkan karena tanaman tahunan lainnya digunakan sebagai tanaman sela

(pelindung) agar tidak terjadi erosi. Walaupun bersifat sebagai tanaman sela, namun tanaman lain juga meningkatkan pendapatan petani. Penanaman tanaman sela dilakukan pada saat tanaman alpokat berumur di atas 8 tahun. Selain itu, umur tanaman tahunan lainnya juga berumur produktif (sudah menghasilkan) sehingga petani enggan melakukan pergantian tanaman tahunan tersebut dengan tanaman alpokat.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kontribusi Usahatani Alpokat terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Identitas petani sampel yang melakukan usahatani alpokat rata-rata berusia produktif, namun rata-rata pendidikan yang ditempuh adalah SD dengan pengalaman berusahatani antara 16 sampai 30 tahun serta penanaman alpokat dilakukan di lahan sendiri. Usahatani alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk merupakan usahatani turun temurun yang telah ada sejak lama. Usahatani ini merupakan salah satu sumber tambahan penghasilan bagi rumah tangga di Nagari Koto Gadang Guguk. Usahatani alpokat yang diusahakan secara polikultur dengan tanaman yang lainnya adalah cengkeh, pisang, kakao. Alpokat diusahakan di pekarangan, ladang dan di pinggiran sawah. Teknik budidaya yang dilakukan oleh petani sampel secara keseluruhan masih kurang sesuai dan belum intensif. Hal ini dapat dilihat dari pemeliharaan yang dilakukan oleh petani sampel, hanya beberapa petani sampel yang melakukan pemeliharaan.
2. Berdasarkan hasil yang diperoleh kontribusi usahatani alpokat pada strata I (rendah) sebesar 6,95%, kontribusi pada strata II (sedang) sebesar 20,50%, dan kontribusi pada strata III (tinggi) sebesar 42,62%. Rata-rata kontribusi usahatani alpokat sebesar 21,80%. Semakin banyak jumlah tanaman alpokat yang diusahakan maka akan semakin besar kontribusi usahatani alpokat terhadap pendapatan rumah tangga petani.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyarankan:

1. Sebaiknya petani melakukan pemeliharaan (pemupukan dan penyiangan) lebih intensif lagi agar produksinya maksimal sehingga akan meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi lagi.

2. Pemerintah perlu melakukan pengembangan usahatani alpokat ini dengan cara memberikan bibit kepada petani karena lahan untuk usahatani masih tersedia dan didukung oleh agroklimat yang sangat cocok, sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani dan juga dapat dijadikan sebagai komoditi unggul dari nagari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press. 253 hal.
- Arifini dan Mustika. 2013. *Analisis Pendapatan Pengrajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung*. [Jurnal]. Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana. 294-305.
- Ashari, Sumeru. 1995. *Hortikultura Aspek Budidaya*. Jakarta: Universitas Indonesia. 485 hal.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2014. *Produksi Alpukat di Indonesia Tahun 2005-2013*.
- _____. 2014. *Produksi Alpukat di Indonesia Tahun 2013*.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2014. *Sumbar dalam Angka 2014*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. 2014. *Kabupaten Solok dalam Angka 2014*.
- Buharman. 2014. *Peluang dan Tantangan Pengembangan Komoditas Buah Andalan Rakyat di Sumatera Barat*. Solok: BPTP Sumbar. 13 hal.
- Cahyono, Ainun, dan Indrajaya. 2006. *Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede Kebumen Jawa Tengah*. [Jurnal]. Yogyakarta. Penelitian Sosial Ekonomi dan Kehutanan. Universitas Gadjah Mada. 18 hal.
- Febryeni, Srivella. 2010. *Analisis Perbandingan Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Gambir Antara Petani Yang Mengolah Sendiri dan Yang Menjual Daun Segardi Nagari Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. 119 hal.
- Hasriyanto, Sofyan. 2013. *Kontribusi Usahatani Jambu Getas Merah terhadap Pendapatan Rumah Tangga dan Strategi Pengembangan Usahatani Desa Pagersari Kecamatan Patean Kabupaten Kendal*. [Skripsi]. Semarang. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. 115 hal.
- Ismi, Hafizatul . 2011. *Analisis Kontribusi Pendapatan Usaha Kerajinan Tanaman Mensiang Terhadap Pendapatan Total Keluarga : Studi Kasus Kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah Jorong Taratak Nagari Kabang Kecamatan Guguk Kabupaten Limo Puluh Kota*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. 81 hal.
- Jayaputra, Trimardi. 2008. *Tataniaga Komoditi Markisa Studi Kasus: Nagari Alahan Panjang, Kabupaten Solok*. Jurnal Bisnis dan Perdagangan 1: 77-87.

- Kementerian Pertanian. 2011. *Pedoman Umum Pelaksanaan Pengembangan Hortikultura Tahun 2012*. Direktorat Jenderal Hortikultura. 109 hal.
- Mubyarto. 1977. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). 305 hal.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 544 hal.
- Nixon, M Topan. 2009. *Buku Pintar Budidaya Tanaman Buah Unggul Indonesia*. Jakarta: Agromedia Pustaka. 296 hal.
- Pasaribu, Ali Musa. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Lily Publisher. 182 hal.
- Prihatman, K. 2000. *Budidaya Alpukat*. Jakarta: Kantor Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 18 hal.
- Rahim dan Hastuti. 2007. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya. 204 hal.
- Rachman, Raditya. 2011. *Kontribusi Pengelolaan Agroforestri terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Desa Bangun Jaya Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat)*. [Skripsi]. Bogor. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. 57 hal.
- Rukmana, Rahmat. 1997. *Budidaya Alpukat*. Yogyakarta: Kanisius. 68 hal.
- Saragih, Bungaran. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: IPB Press. 289 hal.
- Sari, Silvia. 2012. *Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Alpukat (Persea americana Mill) di Nagari Koto Gadang Guguak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. 135 hal.
- Soekartawi. 2001. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 206 hal.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta. 334 hal.
- Suratiyah, Ken. 2008. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya. 124 hal.
- Taufan, R Mochammad. 2006. *Analisis Efisiensi Pemasaran Alpukat (Kasus di Desa Ciburial, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat)*. [Skripsi]. Bogor. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. 122 hal.
- Widianingsih, Yuni. 2006. *Kontribusi Pengelolaan Kopi Di Bawah Tegakan Dalam Program Phbm Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa*

Pulosari Bkph Pangalengan, Kph Bandung Selatan. [Skripsi]. Bogor. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. 60 hal.

Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: CV Andi Ofseb. 384 hal.

Lampiran 1. Produksi Alpokat di Indonesia Tahun 2005-2013

No.	Tahun	Produksi (Ton)
1.	2005	227.577
2.	2006	239.463
3.	2007	201.635
4.	2008	244.215
5.	2009	257.642
6.	2010	224.278
7.	2011	275.953
8.	2012	294.200
9.	2013	289.901

Sumber: BPS Indonesia Tahun 2014

Lampiran 2. Produksi Alpukat di Indonesia menurut Provinsi Tahun 2013

No.	Provinsi	Produksi (Ton)
1.	Aceh	6.557
2.	Sumatera Utara	8.575
3.	Sumatera Barat	40.990
4.	Riau	590
5.	Jambi	2.012
6.	Sumatera Selatan	6.392
7.	Bengkulu	4.223
8.	Lampung	9.723
9.	Kep. Bangka Belitung	363
10.	Kep. Riau	73
11.	DKI Jakarta	134
12.	Jawa Barat	81.621
13.	Jawa Tengah	26.831
14.	DI Yogyakarta	6.245
15.	Jawa Timur	53.593
16.	Banten	1.666
17.	Bali	2.240
18.	Nusa Tenggara Barat	1.178
19.	Nusa Tenggara Timur	9.312
20.	Kalimantan Barat	140
21.	Kalimantan Tengah	91
22.	Kalimantan Selatan	28
23.	Kalimantan Timur	478
24.	Kalimantan Utara	-
25.	Sulawesi Utara	1.572
26.	Sulawesi Tengah	4.457
27.	Sulawesi Selatan	18.630
28.	Sulawesi Tenggara	505
29.	Gorontalo	24
30.	Sulawesi Barat	521
31.	Maluku	530
32.	Maluku Utara	126
33.	Papua Barat	158
34.	Papua	323
	Indonesia	289.901

Sumber: BPS Indonesia Tahun 2014

Lampiran 3. Jumlah Tanaman Menghasilkan. Produksi Alpukat di Sumatera Barat Tahun 2013

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Tanaman Menghasilkan (Batang)	Produksi (Ton)
	Kabupaten		
1	Kep. Mentawai	59	4
2	Pesisir Selatan	924	129
3	Solok	87.077	28.222
4	Sijunjung	440	42
5	Tanah datar	32.015	4.009
6	Padang Pariaman	2.649	297
7	Agam	25.150	5.857
8	50 Kota	7.673	584
9	Pasaman	1.572	244
10	Solok Selatan	2.556	294
11	Dharmasraya	357	55
12	Pasaman Barat	2.178	173
	Kota		
13	Padang	1.054	169
14	Solok	1.772	101
15	Sawah Lunto	691	29
16	Padang Panjang	1.280	201
17	Bukit tinggi	1.155	210
18	Payakumbuh	5.851	342
19	Pariaman	520	29
Sumatera Barat	2013	174.973	40.991
	2012	158.449	42.600
	2011	136.089	38.553
	2010	123.061	29.456
	2009	108.067	23.092

Sumber: BPS Sumatera Barat Tahun 2014

Lampiran 4. Jumlah Tanam. Jumlah Panen. dan Produksi Alpokat di Kabupaten Solok Tahun 2013

No.	Kecamatan	Jumlah Tanam (Batang)	Jumlah Panen (Batang)	Produksi (Ton)
1.	Pantai Cermin	9.229	2.575	598,3
2.	Lembah Gumanti	18.191	1.096	310,3
3.	Hiliran Gumanti	2.795	1.808	407,6
4.	Payung Sekaki	13.885	1.999	705,8
5.	Tigo Lurah	41		
6.	Lembang Jaya	14.112	4.595	1.428,5
7.	Danau Kembar	8.193	4.016	1.175,6
8.	Gunung Talang	92.258	61.364	19.182
9.	Bukit Sandi	3.648	1.800	499,1
10.	X Koto Sungai Lasi	1.728	520	99,8
11.	Kubung	18.322	1.975	653,1
12.	IX Koto Diatas	12.920	874	115
13.	IX Koto Singkarak	11.775	825	244
14.	Junjung Sirih	16.181	8.365	2.866
Jumlah	2013	223.278	91.812	28.285,1
	2012	223.893	85.629	27.282,2
	2011	223.089	80.436	27.047,6
	2010	223.352	63.537	21.793,8
	2009	223.900	58.216	28.757,1

Sumber: BPS Kabupaten Solok Tahun 2014

Lampiran 5. Distribusi Pengembangan Komoditi Buah-buahan Unggulan Menurut Wilayah Kabupaten/Kota di Sumatera Barat

Kabupaten/ Kota	Jeruk	Sawo	Alpokot	Manggis	Markisa	Pisang
Pesisir Selatan	-	-	-	√	-	-
Solok	√	√	√	-	√	-
Solok Selatan	√	-	-	-	-	-
Sijunjung	-	-	-	-	-	-
Dharmasraya	-	-	-	-	-	-
Tanah Datar	-	√	√	√	-	√
Pdg. Pariaman	-	-	-	√	-	√
Agam	√	-	-	-	-	√
Lima Puluh Kota	√	-	-	√	-	√
Pasaman	-	-	-	-	-	√
Pasaman Barat	-	-	-	-	-	-
Pariaman	-	-	-	-	-	√
Padang	-	-	-	√	-	-

Ket: √ = wilayah pengembangan buah-buahan unggulan rakyat

Sumber: BPTP Sumbar Tahun 2014

Lampiran 6. Jumlah Produksi Tanaman Alpokat per Nagari di Kecamatan Gunung Talang Tahun 2013

No.	Nagari	Produksi (Ton)
1.	Cupak	-
2.	Talang	6.610,9
3.	Sungai Janiah	-
4.	Jawi-jawi	2.157
5.	Koto Gadang Guguak	8.851,9
6.	Koto Gaek Guguk	1.562,2
7.	Aia Batumbuk	-
8.	Batang Barus	-
	Kecamatan Gunung Talang	19.182

Sumber: BPTP Kecamatan Gunung Talang Tahun 2014

Lampiran 7. Identitas Petani Sampel Alpokat di Nagari Koto Gadang Guguk

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Jumlah Batang Alpokat	Jumlah Tanggungan (orang)	Pengalaman berusahatani	Alamat (Jorong)	Tempat Penanaman	Kepemilikan lahan
1.	Ali Zamri	43	SLTA	20	5	20	Simpang	Ladang	Sendiri
2.	Ismarni	47	SLTA	20	7	22	Simpang	Pekarangan	Sendiri
3.	Dalima	70	SD	15	2	15	Talago	Ladang	Sendiri
4.	Iyet	41	SLTA	25	6	10	Pasar Usang	Pekarangan	Sendiri
5.	Raminan	76	SD	20	1	35	Simpang	Ladang	Sendiri
6.	Mides	29	SLTA	20	4	10	Simpang	Pekarangan	Sendiri
7.	Muslaini	40	SLTA	25	4	15	Simpang	Pekarangan	Sendiri
8.	Saubar	57	SD	30	3	30	Pasar Usang	Pekarangan	Sendiri
9.	Adi	28	SD	20	2	10	Pasar Usang	Pekarangan	Sendiri
10.	Ismi	35	SLTP	25	4	10	Pasar Usang	Pekarangan	Sendiri
11.	Afrison	58	SD	30	6	30	Pasar Usang	Ladang	Sendiri
12.	Suhaimi	60	SD	30	5	35	Simpang	Pekarangan	Sendiri
13.	Abdul	45	SLTP	25	4	15	Simpang	Pekarangan	Sendiri
14.	Risnan	40	SLTA	20	4	15	Pasar Usang	Pekarangan	Sendiri
15.	Siska	25	SD	50	2	11	Pasar Usang	Ladang	Sendiri
16.	Sofyan	70	SD	45	4	50	Pasar Usang	Ladang	Sendiri
17.	Raminis	60	SD	50	2	40	Talago	Ladang	Sendiri
18.	Iyat	40	SLTA	45	3	22	Pasar Usang	Ladang	Sendiri
19.	Herman	47	SLTP	50	4	15	Simpang	Pekarangan	Sendiri
20.	Bustaman	66	SD	50	4	25	Simpang	Pekarangan	Sendiri
21.	Daslinar	55	SLTP	45	7	30	Pasar Usang	Pekarangan	Sendiri

22.	Rasbon	67	SD	60	4	30	Pasar Usang	Pekarangan	Sendiri
23.	Rafdiwar	52	SLTP	55	4	30	Pasar Usang	Pekarangan	Sendiri
24.	Yusbar	55	SD	60	3	35	Talago	Ladang	Sendiri
25.	Abu Sahar	60	SD	50	7	30	Talago	Ladang	Sendiri
26.	Nurbaiti	60	SD	100	4	25	Pasar Usang	Ladang	Sendiri
27.	Nasan	62	SD	100	4	35	Pasar Usang	Ladang	Sendiri
28.	Basrizal	42	SLTA	100	4	15	Talago	Ladang	Sendiri
29.	Perianto	36	SD	100	5	20	Pasar Usang	Ladang	Sendiri
30.	Efendi	44	SLTP	100	3	20	Talago	Ladang	Sendiri
31.	Tismarni	50	SLTP	100	3	25	Talago	Ladang	Sendiri
32.	Darmawan	61	SD	100	5	20	Tabek Panjang	Ladang	Sendiri
33.	Rustam	50	SD	100	2	22	Tabek Panjang	Ladang	Sendiri
34.	Jamilus	68	SD	100	10	45	Tabek Panjang	Ladang	Sendiri
35.	Nurubai	59	SD	100	4	35	Tabek Panjang	Ladang	Sendiri

Lampiran 8. Umur Tanaman Alpokat per masing-masing Petani Sampel

No	Nama	Jumlah	Umur Tanaman		
			6-10 Tahun	11-15 Tahun	>15 Tahun
1.	Ali Zamri	20	15	5	
2.	Ismarni	20	15		5
3.	Dalima	15	5		10
4.	Iyet	25	25		
5.	Raminan	20	10		10
6.	Mides	20	20		
7.	Muslaini	25	25		
8.	Saubar	30	20	10	
9.	Adi	20			20
10.	Ismi	25			25
11.	Afrison	30	25		5
12.	Suhaimi	30			30
13.	Abdul	25		20	5
14.	Risnan	20	15	5	
15.	Siska	50		50	
16.	Sofyan	45	15	30	
17.	Raminis	50		50	
18.	Iyat	45		45	
19.	Herman	50	10	40	
20.	Bustaman	50		40	10
21.	Daslinar	45		30	15
22.	Rasbon	60	40	20	
23.	Rafdiwar	55		45	10
24.	Yusbar	60	20	40	
25.	Abu Sahar	50		30	20
26.	Nurbaiti	100	15	60	25
27.	Nasan	100		100	
28.	Basrizal	100	20	80	
29.	Perianto	100		100	
30.	Efendi	100		100	
31.	Tismarni	100		70	30
32.	Darmawan	100	35	65	
33.	Rustam	100	40	60	
34.	Jamilus	100		75	25
35.	Nurutai	100		100	
Total		1.885	370	1.270	245

Lampiran 9. Produksi per Batang Alpokat Selama Satu Tahun (Mei 2014-April 2015)

No.	Nama Petani	Periode 1 (Kg)		Periode 2 (Kg)	
		Jumlah produksi	Produksi per batang	Jumlah produksi	Produksi per batang
1.	Ali Zamri	320	16	600	30
2.	Ismarni	300	15	400	20
3.	Dalima	250	16,7	450	30
4.	Iyet	400	16	600	24
5.	Raminan	200	10	350	17,5
6.	Mides	300	15	400	20
7.	Muslimani	125	4,8	200	8
8.	Saubar	525	17,5	600	20
9.	Adi	250	12,5	300	15
10.	Ismi	150	6	250	10
11.	Afrison	250	8,3	400	13,3
12.	Suhaimi	300	10	400	13,3
13.	Abdul	350	14	450	18
14.	Risman	250	12,5	350	17,5
15.	Siska	1.000	20	1.000	20
16.	Sofyan	750	16,7	1.000	22,2
17.	Raminis	1.000	20	1.500	30
18.	Iyat	1.500	33,3	2.000	44,4
19.	Hernan	1.000	20	1.500	30
20.	Bustaman	1.200	24	2.000	40
21.	Daslinar	800	17,8	1.000	22,2
22.	Rasbon	700	11,7	1.200	20
23.	Rafdiwar	1.300	23,6	2.000	36,3
24.	Yusbar	950	15,8	1.500	25
25.	Abu Sahar	1.000	20	1.500	30
26.	Nurbaiti	2.000	20	3.500	35
27.	Nasan	2.500	25	4.500	45
28.	Basrizal	2.500	25	3.500	35
29.	Pertanto	2.500	25	3.000	30
30.	Efendi	2.000	20	3.000	30
31.	Tismarni	2.000	20	3.500	35
32.	Darnawan	2.500	25	4.000	40
33.	Rustam	2.500	25	3.500	35
34.	Jamilus	2.000	20	3.500	35
35.	Nurbai	3.000	30	4.500	45
Total		38.670	632,2	58.450	941,9
Rata-rata		1.104,8	18	1.670	26,9

Lampiran 10. Penerimaan Usahatani Alpukat selama Satu Tahun (Mei 2014-April 2015) pada Kategori Rendah

No	Nama Petani	Periode 1			Periode 2		
		Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Ali Zamri	320	3.500	1.120.000	600	3.000	1.800.000
2	Ismarni	300	3.500	1.050.000	400	3.000	1.200.000
3	Dalima	250	3.500	875.000	450	3.000	1.350.000
4	Iyet	400	3.500	1.400.000	600	3.000	1.800.000
5	Raminan	200	3.500	700.000	350	3.000	1.050.000
6	Mides	300	3.500	1.050.000	400	3.000	1.200.000
7	Muslaini	125	3.500	437.500	200	3.000	600.000
8	Saubar	525	3.500	1.837.500	600	3.000	1.800.000
9	Adi	250	3.500	875.000	300	3.000	900.000
10	Ismi	150	3.500	525.000	250	3.000	750.000
11	Afrison	250	3.500	875.000	400	3.000	1.200.000
12	Suhaimi	300	3.500	1.050.000	400	3.000	1.200.000
13	Abdui	350	3.500	1.225.000	450	3.000	1.350.000
14	Risnan	250	3.500	875.000	350	3.000	1.050.000
Total		3.970		13.895.000	5.750		11.100.000
Rata-rata		283,57		992.500	410,71		1.232.142
Rata-rata Penerimaan Satu Tahun							2.224.642

Lampiran 11. Penerimaan Usahatani Alpokat selama Satu Tahun (Mei 2014-April 2015) pada Kategori Sedang

No	Nama Petani	Periode 1			Periode 2		
		Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
15	Siska	1.000	3.500	3.500.000	1.000	3.000	3.000.000
16	Sofyan	750	3.500	2.625.000	1.000	3.000	3.000.000
17	Raminis	1.000	3.500	3.500.000	1.500	3.000	4.500.000
18	Iyat	1.500	3.500	5.250.000	2.000	3.000	6.000.000
19	Herman	1.000	3.500	3.500.000	1.500	3.000	4.500.000
20	Bustaman	1.200	3.500	4.200.000	2.000	3.000	6.000.000
21	Daslinar	800	3.500	2.800.000	1.000	3.000	3.000.000
22	Rasbon	700	3.500	2.450.000	1.200	3.000	3.600.000
23	Rafdiwar	1.300	3.500	4.550.000	2.000	3.000	6.000.000
24	Yusbar	950	3.500	3.325.000	1.500	3.000	4.500.000
25	Abu Sahar	1.000	3.500	3.500.000	1.500	3.000	4.500.000
Total		11.200		39.200.000	16.200		45.600.000
Rata-rata		1.018,18		3.563.636	1.472,72		4.560.000
Rata-rata Penerimaan Satu Tahun							8.123.636

Lampiran 12. Penerimaan Usahatani Alpokat selama Satu Tahun (Mei 2014-April 2015) pada Kategori Tinggi

No	Nama Petani	Periode 1			Periode 2		
		Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
26	Nurbaiti	2.000	3.500	7.000.000	3.500	3.000	10.500.000
27	Nasan	2.500	3.500	8.750.000	4.500	3.000	13.500.000
28	Basrizal	2.500	3.500	8.750.000	3.500	3.000	10.500.000
29	Perianto	2.500	3.500	8.750.000	3.000	3.000	9.000.000
30	Efendi	2.000	3.500	7.000.000	3.000	3.000	9.000.000
31	Tismarni	2.000	3.500	7.000.000	3.500	3.000	10.500.000
32	Darmawan	2.500	3.500	8.750.000	4.000	3.000	12.000.000
33	Rustam	2.500	3.500	8.750.000	3.500	3.000	10.500.000
34	Jamilus	2.000	3.500	7.000.000	3.500	3.000	10.500.000
35	Nurubai	3.000	3.500	10.500.000	4.500	3.000	13.500.000
Total		23.500		82.250.000	36.500		109.500.000
Rata-rata		2.350		8.225.000	3.650		10.950.000
Rata-rata Penerimaan Satu Tahun							19.175.000

Lampiran 13. Penerimaan Usahatani Alpukat selama Satu Tahun Keseluruhan Petani Sampel

No	Nama Petani	Periode 1			Periode 2		
		Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Ali Zamri	320	3.500	1.120.000	600	3.000	1.800.000
2	Ismarni	300	3.500	1.050.000	400	3.000	1.200.000
3	Dalima	250	3.500	875.000	450	3.000	1.350.000
4	Iyet	400	3.500	1.400.000	600	3.000	1.800.000
5	Raminan	200	3.500	700.000	350	3.000	1.050.000
6	Mides	300	3.500	1.050.000	400	3.000	1.200.000
7	Muslaini	125	3.500	437.500	200	3.000	600.000
8	Saubar	525	3.500	1.837.500	600	3.000	1.800.000
9	Adi	250	3.500	875.000	300	3.000	900.000
10	Ismi	150	3.500	525.000	250	3.000	750.000
11	Afrison	250	3.500	875.000	400	3.000	1.200.000
12	Suhaimi	300	3.500	1.050.000	400	3.000	1.200.000
13	Abdul	350	3.500	1.225.000	450	3.000	1.350.000
14	Risnan	250	3.500	875.000	350	3.000	1.050.000
15	Siska	1.000	3.500	3.500.000	1.000	3.000	3.000.000
16	Sofyan	750	3.500	2.625.000	1.000	3.000	3.000.000
17	Raminis	1.000	3.500	3.500.000	1.500	3.000	4.500.000
18	Iyat	1.500	3.500	5.250.000	2.000	3.000	6.000.000
19	Herman	1.000	3.500	3.500.000	1.500	3.000	4.500.000
20	Bustaman	1.200	3.500	4.200.000	2.000	3.000	6.000.000
21	Daslinar	800	3.500	2.800.000	1.000	3.000	3.000.000
22	Rasbon	700	3.500	2.450.000	1.200	3.000	3.600.000
23	Rafdiwar	1.300	3.500	4.550.000	2.000	3.000	6.000.000
24	Yusbar	950	3.500	3.325.000	1.500	3.000	4.500.000
25	Abu Sahar	1.000	3.500	3.500.000	1.500	3.000	4.500.000
26	Nurbaiti	2.000	3.500	7.000.000	3.500	3.000	10.500.000
27	Nasan	2.500	3.500	8.750.000	4.500	3.000	13.500.000
28	Basrizal	2.500	3.500	8.750.000	3.500	3.000	10.500.000
29	Perianto	2.500	3.500	8.750.000	3.000	3.000	9.000.000
30	Efendi	2.000	3.500	7.000.000	3.000	3.000	9.000.000
31	Tismarni	2.000	3.500	7.000.000	3.500	3.000	10.500.000
32	Darmawan	2.500	3.500	8.750.000	4.000	3.000	12.000.000
33	Rustam	2.500	3.500	8.750.000	3.500	3.000	10.500.000
34	Jamilus	2.000	3.500	7.000.000	3.500	3.000	10.500.000
35	Nurubai	3.000	3.500	10.500.000	4.500	3.000	13.500.000
Total		38.670		135.345.000	58.450		175.350.000
Rata-rata		1.104,85		3.867.000	1.670		5.010.000
Rata-rata Penerimaan Satu Tahun							8.877.000

Lampiran 14. Data Penggunaan Pupuk per Petani/Tahun pada Ushatani Alpoket
Kategori Rendah

No.	Urea			NPK		
	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	20	3.000	60.000	0	8.000	0
2	0	3.000	0	0	8.000	0
3	0	3.000	0	0	8.000	0
4	10	3.000	30.000	0	8.000	0
5	0	3.000	0	0	8.000	0
6	0	3.000	0	0	8.000	0
7	0	3.000	0	10	8.000	80.000
8	0	3.000	0	0	8.000	0
9	0	3.000	0	0	8.000	0
10	0	3.000	0	0	8.000	0
11	10	3.000	30.000	0	8.000	0
12	0	3.000	0	0	8.000	0
13	0	3.000	0	5	8.000	40.000
14	0	3.000	0	0	8.000	0

Lampiran 15. Data Penggunaan Pupuk per Petani/Tahun pada Usahatani Alpokat Kategori Sedang

No.	Urea			NPK			TSP		
	Penggunaan (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Penggunaan (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Penggunaan (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)
15	0	3.000	0	0	8.000	0	0	7.000	0
16	0	3.000	0	0	8.000	0	0	7.000	0
17	0	3.000	0	0	8.000	0	0	7.000	0
18	40	3.000	120.000	0	8.000	0	20	7.000	140.000
19	0	3.000	0	0	8.000	0	15	7.000	105.000
20	0	3.000	0	0	8.000	0	20	7.000	140.000
21	0	3.000	0	30	8.000	240.000	0	7.000	0
22	0	3.000	0	0	8.000	0	0	7.000	0
23	0	3.000	0	0	8.000	0	25	7.000	175.000
24	0	3.000	0	20	8.000	160.000	0	7.000	0
25	0	3.000	0	0	8.000	0	10	7.000	70.000

Lampiran 16. Data Penggunaan Pupuk per Petani/Tahun pada Usahatani Alpokat Kategori Tinggi

No.	Urea			NPK			TSP		
	Penggunaan (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Penggunaan (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Penggunaan (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)
26	0	3.000	0	0	8.000	0	0	7.000	0
27	0	3.000	0	100	8.000	800.000	0	7.000	0
28	0	3.000	0	75	8.000	600.000	0	7.000	0
29	0	3.000	0	40	8.000	320.000	0	7.000	0
30	20	3.000	60.000	0	8.000	0	10	7.000	70.000
31	30	3.000	90.000	0	8.000	0	10	7.000	70.000
32	0	3.000	0	65	8.000	520.000	0	7.000	0
33	50	3.000	150.000	0	8.000	0	0	7.000	0
34	0	3.000	0	75	8.000	600.000	0	7.000	0
35	40	3.000	120.000	0	8.000	0	0	7.000	0

Lampiran 17. Biaya yang dikeluarkan untuk Usahatani Alpokat pada Kategori Rendah

No.	Pupuk (Rp)	TKLK (Rp)	Biaya (Rp)
1	60.000	60.000	120.000
2	0	0	0
3	0	0	0
4	30.000	0	30.000
5	0	120.000	120.000
6	0	0	0
7	80.000	0	80.000
8	0	0	0
9	0	60.000	60.000
10	0	0	0
11	30.000	0	30.000
12	0	50.000	50.000
13	40.000	60.000	100.000
14	0	0	0
Total	240.000	350.000	590.000
Rata-rata	17.142,86	25.000	42.142,86

Lampiran 18. Biaya yang dikeluarkan untuk Usahatani Alpokat pada Kategori Sedang

No.	Pupuk (Rp)	TKLK (Rp)	Biaya (Rp)
15	0	0	0
16	0	0	0
17	0	0	0
18	260.000	540.000	800.000
19	105.000	0	105.000
20	140.000	120.000	260.000
21	240.000	0	240.000
22	0	0	0
23	175.000	180.000	355.000
24	160.000	0	160.000
25	70.000	60.000	130.000
Total	1.150.000	900.000	2.050.000
Rata-rata	104.545,5	81.818,18	186.363,6

Lampiran 19. Biaya yang dikeluarkan untuk Usahatani Alpokat pada Kategori Tinggi

No.	Pupuk (Rp)	TKLK (Rp)	Biaya (Rp)
26	0	250.000	250.000
27	800.000	720.000	1.520.000
28	600.000	0	600.000
29	320.000	600.000	920.000
30	130.000	300.000	430.000
31	160.000	0	160.000
32	520.000	300.000	820.000
33	150.000	0	150.000
34	600.000	0	600.000
35	120.000	0	120.000
Total	3.400.000	2.170.000	5.570.000
Rata-rata	340.000	217.000	557.000

Lampiran 20. Biaya yang dikeluarkan untuk Usahatani Alpokat pada Keseluruhan Kategori

No.	Pupuk (Rp)	TKLK (Rp)	Biaya (Rp)
1	60.000	60.000	120.000
2	0	0	0
3	0	0	0
4	30.000	0	30.000
5	0	120.000	120.000
6	0	0	0
7	80.000	0	80.000
8	0	0	0
9	0	60.000	60.000
10	0	0	0
11	30.000	0	30.000
12	0	50.000	50.000
13	40.000	60.000	100.000
14	0	0	0
15	0	0	0
16	0	0	0
17	0	0	0
18	260.000	540.000	800.000
19	105.000	0	105.000
20	140.000	120.000	260.000
21	240.000	0	240.000
22	0	0	0
23	175.000	180.000	355.000
24	160.000	0	160.000
25	70.000	60.000	130.000
26	0	250.000	250.000
27	800.000	720.000	1.520.000
28	600.000	0	600.000
29	320.000	600.000	920.000
30	130.000	300.000	430.000
31	160.000	0	160.000
32	520.000	300.000	820.000
33	150.000	0	150.000
34	600.000	0	600.000
35	120.000	0	120.000
Total	4.790.000	3.420.000	8.210.000
Rata-rata	136.857	97.714	234.571

Lampiran 21. Pendapatan Usahatani Alpokat pada Kategori Rendah

No.	Penerimaan 1 (Rp)	Penerimaan 2 (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	1.120.000	1.800.000	120.000	2.800.000
2	1.050.000	1.200.000	0	2.250.000
3	875.000	1.350.000	0	2.225.000
4	1.400.000	1.800.000	30.000	3.170.000
5	700.000	1.050.000	120.000	1.630.000
6	1.050.000	1.200.000	0	2.250.000
7	437.500	600.000	80.000	957.500
8	1.837.500	1.800.000	0	3.637.500
9	875.000	900.000	60.000	1.715.000
10	525.000	750.000	0	1.275.000
11	875.000	1.200.000	30.000	2.045.000
12	1.050.000	1.200.000	50.000	2.200.000
13	1.225.000	1.350.000	100.000	2.475.000
14	875.000	1.050.000	0	1.925.000
Jumlah	13.895.000	17.250.000	590.000	20.110.000
Rata-Rata	992.500	1.232.142,857	42.142,857	2.182.500

Lampiran 22. Pendapatan Usahatani Alpokat pada Kategori Sedang

No.	Penerimaan 1 (Rp)	Penerimaan 2 (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
15	3.500.000	3.000.000	0	6.500.000
16	2.625.000	3.000.000	0	5.625.000
17	3.500.000	4.500.000	0	8.000.000
18	5.250.000	6.000.000	800.000	10.450.000
19	3.500.000	4.500.000	105.000	7.895.000
20	4.200.000	6.000.000	260.000	9.940.000
21	2.800.000	3.000.000	240.000	5.560.000
22	2.450.000	3.600.000	0	6.050.000
23	4.550.000	6.000.000	355.000	10.195.000
24	3.325.000	4.500.000	160.000	7.665.000
25	3.500.000	4.500.000	130.000	7.870.000
Jumlah	39.200.000	48.600.000	2.050.000	85.750.000
Rata-Rata	3.563.636	4.418.181	186.363	7.795.454

Lampiran 23. Pendapatan Usahatani Alpokat pada Kategori Tinggi

No.	Penerimaan 1 (Rp)	Penerimaan 2 (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
26	7.000.000	10.500.000	250.000	17.250.000
27	8.750.000	13.500.000	1.520.000	20.730.000
28	8.750.000	10.500.000	600.000	18.650.000
29	8.750.000	9.000.000	920.000	16.830.000
30	7.000.000	9.000.000	430.000	15.570.000
31	7.000.000	10.500.000	160.000	17.340.000
32	8.750.000	12.000.000	820.000	19.930.000
33	8.750.000	10.500.000	150.000	19.100.000
34	7.000.000	10.500.000	600.000	16.900.000
35	10.500.000	13.500.000	120.000	23.880.000
Jumlah	82.250.000	109.500.000	5.570.000	186.180.000
Rata-Rata	8.225.000	10.950.000	557.000	18.618.000

Lampiran 24. Pendapatan Usahatani Alpokat pada Keseluruhan Kategori

No.	Penerimaan 1 (Rp)	Penerimaan 2 (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	1.120.000	1.800.000	120.000	2.800.000
2	1.050.000	1.200.000	0	2.250.000
3	875.000	1.350.000	0	2.225.000
4	1.400.000	1.800.000	30.000	3.170.000
5	700.000	1.050.000	120.000	1.630.000
6	1.050.000	1.200.000	0	2.250.000
7	437.500	600.000	80.000	957.500
8	1.837.500	1.800.000	0	3.637.500
9	875.000	900.000	60.000	1.715.000
10	525.000	750.000	0	1.275.000
11	875.000	1.200.000	30.000	2.045.000
12	1.050.000	1.200.000	50.000	2.200.000
13	1.225.000	1.350.000	100.000	2.475.000
14	875.000	1.050.000	0	1.925.000
15	3.500.000	3.000.000	0	6.500.000
16	2.625.000	3.000.000	0	5.625.000
17	3.500.000	4.500.000	0	8.000.000
18	5.250.000	6.000.000	800.000	10.450.000
19	3.500.000	4.500.000	105.000	7.895.000
20	4.200.000	6.000.000	260.000	9.940.000
21	2.800.000	3.000.000	240.000	5.560.000
22	2.450.000	3.600.000	0	6.050.000
23	4.550.000	6.000.000	355.000	10.195.000
24	3.325.000	4.500.000	160.000	7.665.000
25	3.500.000	4.500.000	130.000	7.870.000
26	7.000.000	10.500.000	250.000	17.250.000
27	8.750.000	13.500.000	1.520.000	20.730.000
28	8.750.000	10.500.000	600.000	18.650.000
29	8.750.000	9.000.000	920.000	16.830.000
30	7.000.000	9.000.000	430.000	15.570.000
31	7.000.000	10.500.000	160.000	17.340.000
32	8.750.000	12.000.000	820.000	19.930.000
33	8.750.000	10.500.000	150.000	19.100.000
34	7.000.000	10.500.000	600.000	16.900.000
35	10.500.000	13.500.000	120.000	23.880.000
Jumlah	135.345.000	175.350.000	8.210.000	302.485.000
Rata-Rata	3.867.000	5.010.000	234.571	8.642.429

Lampiran 25. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Sampel pada Kategori Rendah

No.	Pangan (Rp)	Sandang (Rp)	Pendidikan (Rp)	Sarana Rumah Tangga (Rp)	Pajak (Rp)	Kesehatan (Rp)	Total (Rp)
1	38.375.000	1.200.000	0	7.765.000	286.000	500.000	48.126.000
2	33.249.000	3.500.000	10.581.000	6.703.000	18.000	350.000	54.401.000
3	11.228.000	500.000	0	2.746.000	48.000	400.000	14.922.000
4	25.131.800	3.500.000	5.475.000	5.236.300	210.000	450.000	40.003.100
5	10.428.000	500.000	0	2.921.500	50.000	250.000	14.149.500
6	28.500.000	1.800.000	3.120.000	14.156.700	20.000	700.000	48.296.700
7	21.457.000	3.000.000	5.500.000	10.904.000	1.825.000	950.000	43.636.000
8	13.035.000	1.000.000	0	2.149.000	50.000	1.200.000	17.434.000
9	11.028.000	750.000	0	2.438.500	50.000	400.000	14.666.500
10	20.642.000	2.000.000	5.110.000	7.932.500	240.000	550.000	36.474.500
11	20.887.000	2.100.000	0	4.614.000	50.000	0	27.651.000
12	17.184.000	1.200.000	2.500.000	4.143.000	260.000	0	25.287.000
13	22.500.000	1.800.000	5.960.000	10.068.000	270.000	120.000	40.718.000
14	25.377.000	2.000.000	3.307.000	7.110.000	273.000	0	38.067.000
Total	299.021.800	24.850.000	41.553.000	88.887.500	3.650.000	5.870.000	463.832.300
Rata-rata	21.358.700	1.775.000	2.968.071	6.349.107	260.714	419.285	33.130.878

Lampiran 26. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Sampel pada Kategori Sedang

No.	Pangan (Rp)	Sandang (Rp)	Pendidikan (Rp)	Sarana Rumah Tangga (Rp)	Pajak (Rp)	Kesehatan (Rp)	Total (Rp)
15	11.028.500	500.000	0	6.574.000	0	1.100.000	19.202.500
16	25.131.800	2.000.000	0	5.863.000	250.000	950.000	34.194.800
17	18.850.000	800.000	0	4.281.500	0	400.000	24.331.500
18	23.385.000	1.850.000	1.825.000	4.423.000	267.000	350.000	32.100.000
19	24.100.000	2.000.000	4.500.000	8.139.500	260.000	550.000	39.549.500
20	23.200.000	2.000.000	0	5.214.500	305.000	1.200.000	31.919.500
21	29.550.000	2.500.000	7.350.000	12.961.000	500.000	1.000.000	53.861.000
22	22.850.000	2.850.000	0	8.690.500	260.000	800.000	35.450.500
23	21.457.000	2.000.000	5.110.000	6.305.000	250.000	850.000	35.972.000
24	25.442.000	2.500.000	0	4.765.000	0	450.000	33.157.000
25	24.305.000	1.500.000	2.300.000	4.356.000	270.000	240.000	32.971.000
Total	249.299.300	20.500.000	21.085.000	71.573.000	2.362.000	7.890.000	372.709.300
Rata-rata	22.663.573	1.863.636	1.916.818	6.506.636	214.727	717.272	33.882.663

Lampiran 27. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Sampel pada Kategori Tinggi

No.	Pangan (Rp)	Sandang (Rp)	Pendidikan (Rp)	Sarana Rumah Tangga (Rp)	Pajak (Rp)	Kesehatan (Rp)	Total (Rp)
26	28.537.800	1.200.000	0	8.535.000	500.000	1.300.000	40.072.800
27	32.285.000	2.000.000	0	17.941.000	1.090.000	850.000	54.166.000
28	21.292.000	2.500.000	3.650.000	5.763.000	275.000	1.250.000	34.730.000
29	22.850.000	2.850.000	5.110.000	8.388.500	260.000	1.000.000	40.458.500
30	20.442.000	2.000.000	3.650.000	5.296.000	300.000	450.000	32.138.000
31	24.642.000	1.000.000	0	4.614.500	250.000	750.000	31.256.500
32	18.867.000	2.500.000	0	6.577.500	255.000	500.000	28.699.500
33	21.292.000	1.500.000	3.975.000	3.278.500	45.000	600.000	30.690.500
34	31.885.000	3.500.000	0	7.806.000	495.000	550.000	44.236.000
35	21.257.000	2.000.000	8.500.000	5.965.000	310.000	950.000	38.982.000
Total	243.349.800	21.050.000	24.885.000	74.165.000	3.780.000	8.200.000	375.429.800
Rata-rata	24.334.980	2.105.000	2.488.500	7.416.500	378.000	820.000	37.542.980

Lampiran 28. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Sampel pada Keseluruhan Kategori

No.	Pangan (Rp)	Sandang (Rp)	Pendidikan (Rp)	Sarana Rumah Tangga (Rp)	Pajak (Rp)	Kesehatan (Rp)	Total (Rp)
1	38.375.000	1.200.000	0	7.765.000	286.000	500.000	48.126.000
2	33.249.000	3.500.000	10.581.000	6.703.000	18.000	350.000	54.401.000
3	11.228.000	500.000	0	2.746.000	48.000	400.000	14.922.000
4	25.131.800	3.500.000	5.475.000	5.236.300	210.000	450.000	40.003.100
5	10.428.000	500.000	0	2.921.500	50.000	250.000	14.149.500
6	28.500.000	1.800.000	3.120.000	14.156.700	20.000	700.000	48.296.700
7	21.457.000	3.000.000	5.500.000	10.904.000	1.825.000	950.000	43.636.000
8	13.035.000	1.000.000	0	2.149.000	50.000	1.200.000	17.434.000
9	11.028.000	750.000	0	2.438.500	50.000	400.000	14.666.500
10	20.642.000	2.000.000	5.110.000	7.932.500	240.000	550.000	36.474.500
11	20.887.000	2.100.000	0	4.614.000	50.000	0	27.651.000
12	17.184.000	1.200.000	2.500.000	4.143.000	260.000	0	25.287.000
13	22.500.000	1.800.000	5.960.000	10.068.000	270.000	120.000	40.718.000
14	25.377.000	2.000.000	3.307.000	7.110.000	273.000	0	38.067.000
15	11.028.500	500.000	0	6.574.000	0	1.100.000	19.202.500
16	25.131.800	2.000.000	0	5.863.000	250.000	950.000	34.194.800
17	18.850.000	800.000	0	4.281.500	0	400.000	24.331.500
18	23.385.000	1.850.000	1.825.000	4.423.000	267.000	350.000	32.100.000
19	24.100.000	2.000.000	4.500.000	8.139.500	260.000	550.000	39.549.500
20	23.200.000	2.000.000	0	5.214.500	305.000	1.200.000	31.919.500
21	29.550.000	2.500.000	7.350.000	12.961.000	500.000	1.000.000	53.861.000
22	22.850.000	2.850.000	0	8.690.500	260.000	800.000	35.450.500

23	21.457.000	2.000.000	5.110.000	6.305.000	250.000	850.000	35.972.000
24	25.442.000	2.500.000	0	4.765.000	0	450.000	33.157.000
25	24.305.000	1.500.000	2.300.000	4.356.000	270.000	240.000	32.971.000
26	28.537.800	1.200.000	0	8.535.000	500.000	1.300.000	40.072.800
27	32.285.000	2.000.000	0	17.941.000	1.090.000	850.000	54.166.000
28	21.292.000	2.500.000	3.650.000	5.763.000	275.000	1.250.000	34.730.000
29	22.850.000	2.850.000	5.110.000	8.388.500	260.000	1.000.000	40.458.500
30	20.442.000	2.000.000	3.650.000	5.296.000	300.000	450.000	32.138.000
31	24.642.000	1.000.000	0	4.614.500	250.000	750.000	31.256.500
32	18.867.000	2.500.000	0	6.577.500	255.000	500.000	28.699.500
33	21.292.000	1.500.000	3.975.000	3.278.500	45.000	600.000	30.690.500
34	31.885.000	3.500.000	0	7.806.000	495.000	550.000	44.236.000
35	21.257.000	2.000.000	8.500.000	5.965.000	310.000	950.000	38.982.000
Total	791.670.900	66.400.000	71.138.000	234.625.500	9.792.000	21.960.000	1.211.971.400
Rata-rata	22.619.168	1.897.142	2.032.514	6.703.585	279.771	627.428	34.627.754

Lampiran 29. Pengeluaran Pangan Petani Sampel Selama Satu Tahun (Mei 2014-April 2015)

No.	Pengeluaran Pangan			Total
	Pangan 11 Bulan Biasa	Pangan 1 Bulan Puasa	Tambahan Pangan Hari-Hari Besar	
1	34.775.000	2.975.000	625.000	38.375.000
2	30.249.000	2.200.000	800.000	33.249.000
3	9.628.000	1.000.000	600.000	11.228.000
4	22.231.800	1.550.000	1.350.000	25.131.800
5	8.948.000	980.000	500.000	10.428.000
6	25.800.000	2.100.000	600.000	28.500.000
7	19.597.000	1.560.000	300.000	21.457.000
8	11.655.000	1.230.000	150.000	13.035.000
9	9.893.000	985.000	150.000	11.028.000
10	19.227.000	1.215.000	200.000	20.642.000
11	19.287.000	1.350.000	250.000	20.887.000
12	15.924.000	1.110.000	150.000	17.184.000
13	20.800.000	1.450.000	250.000	22.500.000
14	23.572.000	1.455.000	350.000	25.377.000
15	9.888.500	990.000	150.000	11.028.500
16	23.131.800	1.650.000	350.000	25.131.800
17	17.100.000	1.450.000	300.000	18.850.000
18	21.715.000	1.320.000	350.000	23.385.000
19	22.300.000	1.350.000	450.000	24.100.000
20	20.650.000	1.550.000	1.000.000	23.200.000
21	26.450.000	2.250.000	850.000	29.550.000
22	20.745.000	1.655.000	450.000	22.850.000
23	19.399.000	1.458.000	600.000	21.457.000
24	23.107.000	1.685.000	650.000	25.442.000
25	22.465.000	1.390.000	450.000	24.305.000

26	25.679.800	2.158.000	700.000	28.537.800
27	29.077.000	2.458.000	750.000	32.285.000
28	18.985.000	1.657.000	650.000	21.292.000
29	20.416.000	1.634.000	800.000	22.850.000
30	18.427.000	1.565.000	450.000	20.442.000
31	22.112.000	1.980.000	550.000	24.642.000
32	16.812.000	1.455.000	600.000	18.867.000
33	18.757.000	1.685.000	850.000	21.292.000
34	29.305.000	2.130.000	450.000	31.885.000
35	19.120.000	1.887.000	250.000	21.257.000
Total	717.228.900	56.517.000	17.925.000	791.670.900
Rata-rata	20.492.254	1.614.771	512.142,9	22.619.169

Lampiran 30. Tabungan Rumah Tangga Petani pada Kategori Rendah

No.	Bentuk	Harga Emas (Rp)	Jumlah (Rp)
1	0	1.200.000	0
2	0	1.200.000	0
3	0	1.200.000	0
4	0	1.200.000	0
5	½ emas	1.200.000	600.000
6	0	1.200.000	0
7	0	1.200.000	0
8	0	1.200.000	0
9	0	1.200.000	0
10	1 emas	1.200.000	1.200.000
11	0	1.200.000	0
12	½ emas	1.200.000	600.000
13	0	1.200.000	0
14	0	1.200.000	0
Jumlah			2.400.000
Rata-Rata			171.428

Lampiran 31. Tabungan Rumah Tangga Petani pada Kategori Sedang

No.	Bentuk	Harga Emas (Rp)	Jumlah (Rp)
15	0	1.200.000	0
16	2 emas	1.200.000	2.400.000
17	2 emas	1.200.000	2.400.000
18	0	1.200.000	0
19	1 emas	1.200.000	1.200.000
20	0	1.200.000	0
21	0	1.200.000	0
22	0	1.200.000	600.000
23	0	1.200.000	0
24	½ emas	1.200.000	0
25	0	1.200.000	0
Jumlah			6.600.000
Rata-Rata			600.000

Lampiran 32. Tabungan Rumah Tangga Petani pada Kategori Tinggi

No.	Bentuk	Harga Emas (Rp)	Jumlah (Rp)
26	½ emas	1.200.000	600.000
27	0	1.200.000	0
28	0	1.200.000	0
29	0	1.200.000	0
30	3 emas	1.200.000	3.600.000
31	1 emas	1.200.000	1.200.000
32	2 emas	1.200.000	2.400.000
33	0	1.200.000	0
34	0	1.200.000	0
35	2 ½ emas	1.200.000	3.000.000
Jumlah			10.800.000
Rata-Rata			1.080.000

Lampiran 33. Tabungan Rumah Tangga Petani pada Keseluruhan Kategori

No.	Bentuk	Harga Emas (Rp)	Jumlah (Rp)
1	0	1.200.000	0
2	0	1.200.000	0
3	0	1.200.000	0
4	0	1.200.000	0
5	½ emas	1.200.000	600.000
6	0	1.200.000	0
7	0	1.200.000	0
8	0	1.200.000	0
9	0	1.200.000	0
10	1 emas	1.200.000	1.200.000
11	0	1.200.000	0
12	½ emas	1.200.000	600.000
13	0	1.200.000	0
14	0	1.200.000	0
15	0	1.200.000	0
16	2 emas	1.200.000	2.400.000
17	2 emas	1.200.000	2.400.000
18	0	1.200.000	0
19	1 emas	1.200.000	1.200.000
20	0	1.200.000	0
21	0	1.200.000	0
22	0	1.200.000	600.000
23	0	1.200.000	0
24	½ emas	1.200.000	0
25	0	1.200.000	0
26	½ emas	1.200.000	600.000
27	0	1.200.000	0
28	0	1.200.000	0
29	0	1.200.000	0
30	3 emas	1.200.000	3.600.000
31	1 emas	1.200.000	1.200.000
32	2 emas	1.200.000	2.400.000
33	0	1.200.000	0
34	0	1.200.000	0
35	2 ½ emas	1.200.000	3.000.000
Jumlah			19.800.000
Rata-Rata			565.714

Lampiran 34. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Kategori Rendah

No.	Tabungan (Rp)	Investasi (Rp)	Pangan (Rp)	Sandang (Rp)	Pendidikan (Rp)	Sarana Rumah Tangga (Rp)	Pajak (Rp)	Kesehatan (Rp)	Total (Rp)
1	0	4.320.000	38.375.000	1.200.000	0	7.765.000	286.000	500.000	52.446.000
2	0	3.100.000	33.249.000	3.500.000	10.581.000	6.703.000	18.000	350.000	57.501.000
3	0	4.200.000	11.228.000	500.000	0	2.746.000	48.000	400.000	19.122.000
4	0	3.830.000	25.131.800	3.500.000	5.475.000	5.236.300	210.000	450.000	43.833.100
5	600.000	2.520.000	10.428.000	500.000	0	2.921.500	50.000	250.000	17.269.500
6	0	3.082.000	28.500.000	1.800.000	3.120.000	14.156.700	20.000	700.000	51.378.700
7	0	3.885.000	21.457.000	3.000.000	5.500.000	10.904.000	1.825.000	950.000	47.521.000
8	0	3.900.000	13.035.000	1.000.000	0	2.149.000	50.000	1.200.000	21.334.000
9	0	4.260.000	11.028.000	750.000	0	2.438.500	50.000	400.000	18.926.500
10	1.200.000	3.900.000	20.642.000	2.000.000	5.110.000	7.932.500	240.000	550.000	41.574.500
11	0	4.530.000	20.887.000	2.100.000	0	4.614.000	50.000	0	32.181.000
12	600.000	2.450.000	17.184.000	1.200.000	2.500.000	4.143.000	260.000	0	28.337.000
13	0	4.300.000	22.500.000	1.800.000	5.960.000	10.068.000	270.000	120.000	45.018.000
14	0	3.800.000	25.377.000	2.000.000	3.307.000	7.110.000	273.000	0	41.867.000
Total	2.400.000	52.077.000	299.021.800	24.850.000	41.553.000	88.887.500	3.650.000	5.870.000	518.309.300
Rata-rata	171.428,6	3.719.786	21.358.700	1.775.000	2.968.071	6.349.107	260.714,3	419.285,7	37.022.093

Lampiran 35. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Kategori Sedang

No.	Tabungan (Rp)	Investasi (Rp)	Pangan (Rp)	Sandang (Rp)	Pendidikan (Rp)	Sarana Rumah Tangga (Rp)	Pajak (Rp)	Kesehatan (Rp)	Total (Rp)
15	0	4.200.000	11.028.500	500.000	0	6.574.000	0	1.100.000	23.402.500
16	2.400.000	4.850.000	25.131.800	2.000.000	0	5.863.000	250.000	950.000	41.444.800
17	2.400.000	8.535.000	18.850.000	800.000	0	4.281.500	0	400.000	35.266.500
18	0	8.620.000	23.385.000	1.850.000	1.825.000	4.423.000	267.000	350.000	40.720.000
19	1.200.000	4.605.000	24.100.000	2.000.000	4.500.000	8.139.500	260.000	550.000	45.354.500
20	0	5.260.000	23.200.000	2.000.000	0	5.214.500	305.000	1.200.000	37.179.500
21	0	5.640.000	29.550.000	2.500.000	7.350.000	12.961.000	500.000	1.000.000	59.501.000
22	600.000	4.750.000	22.850.000	2.850.000	0	8.690.500	260.000	800.000	40.800.500
23	0	3.437.000	21.457.000	2.000.000	5.110.000	6.305.000	250.000	850.000	39.409.000
24	0	3.965.000	25.442.000	2.500.000	0	4.765.000	0	450.000	37.122.000
25	0	4.630.000	24.305.000	1.500.000	2.300.000	4.356.000	270.000	240.000	37.601.000
Total	6.600.000	58.492.000	249.299.300	20.500.000	21.085.000	71.573.000	2.362.000	7.890.000	437.801.300
Rata-rata	600.000	5.317.455	22.663.573	1.863.636	1.916.818	6.506.636	214.727	717.272	39.800.118

Lampiran 36. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Kategori Tinggi

No.	Tabungan (Rp)	Investasi (Rp)	Pangan (Rp)	Sandang (Rp)	Pendidikan (Rp)	Sarana Rumah Tangga (Rp)	Pajak (Rp)	Kesehatan (Rp)	Total (Rp)
26	600.000	9.291.600	28.537.800	1.200.000	0	8.535.000	500.000	1.300.000	49.964.400
27	0	10.510.000	32.285.000	2.000.000	0	17.941.000	1.090.000	850.000	64.676.000
28	0	5.850.000	21.292.000	2.500.000	3.650.000	5.763.000	275.000	1.250.000	40.580.000
29	0	7.520.000	22.850.000	2.850.000	5.110.000	8.388.500	260.000	1.000.000	47.978.500
30	3.600.000	5.230.000	20.442.000	2.000.000	3.650.000	5.296.000	300.000	450.000	40.968.000
31	1.200.000	4.446.000	24.642.000	1.000.000	0	4.614.500	250.000	750.000	36.902.500
32	2.400.000	5.660.000	18.867.000	2.500.000	0	6.577.500	255.000	500.000	36.759.500
33	0	4.900.000	21.292.000	1.500.000	3.975.000	3.278.500	45.000	600.000	35.590.500
34	0	5.100.000	31.885.000	3.500.000	0	7.806.000	495.000	550.000	49.336.000
35	3.000.000	4.420.000	21.257.000	2.000.000	8.500.000	5.965.000	310.000	950.000	46.402.000
Total	10.800.000	62.927.600	243.349.800	21.050.000	24.885.000	74.165.000	3.780.000	8.200.000	449.157.400
Rata-rata	1.080.000	6.292.760	24.334.980	2.105.000	2.488.500	7.416.500	378.000	820.000	44.915.740

Lampiran 37. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Keseluruhan Kategori

No.	Tabungan (Rp)	Investasi (Rp)	Pangan (Rp)	Sandang (Rp)	Pendidikan (Rp)	Sarana Rumah Tangga (Rp)	Pajak (Rp)	Kesehatan (Rp)	Total (Rp)
1	0	4.320.000	38.375.000	1.200.000	0	7.765.000	286.000	500.000	52.446.000
2	0	3.100.000	33.249.000	3.500.000	10.581.000	6.703.000	18.000	350.000	57.501.000
3	0	4.200.000	11.228.000	500.000	0	2.746.000	48.000	400.000	19.122.000
4	0	3.830.000	25.131.800	3.500.000	5.475.000	5.236.300	210.000	450.000	43.833.100
5	600.000	2.520.000	10.428.000	500.000	0	2.921.500	50.000	250.000	16.669.500
6	0	3.082.000	28.500.000	1.800.000	3.120.000	14.156.700	20.000	700.000	51.378.700
7	0	3.885.000	21.457.000	3.000.000	5.500.000	10.904.000	1.825.000	950.000	47.521.000
8	0	3.900.000	13.035.000	1.000.000	0	2.149.000	50.000	1.200.000	21.334.000
9	0	4.260.000	11.028.000	750.000	0	2.438.500	50.000	400.000	18.926.500
10	1.200.000	3.900.000	20.642.000	2.000.000	5.110.000	7.932.500	240.000	550.000	40.374.500
11	0	4.530.000	20.887.000	2.100.000	0	4.614.000	50.000	0	32.181.000
12	600.000	2.450.000	17.184.000	1.200.000	2.500.000	4.143.000	260.000	0	27.737.000
13	0	4.300.000	22.500.000	1.800.000	5.960.000	10.068.000	270.000	120.000	45.018.000
14	0	3.800.000	25.377.000	2.000.000	3.307.000	7.110.000	273.000	0	41.867.000
15	0	4.200.000	11.028.500	500.000	0	6.574.000	0	1.100.000	23.402.500
16	2.400.000	4.850.000	25.131.800	2.000.000	0	5.863.000	250.000	950.000	39.044.800
17	2.400.000	8.535.000	18.850.000	800.000	0	4.281.500	0	400.000	32.866.500
18	0	8.620.000	23.385.000	1.850.000	1.825.000	4.423.000	267.000	350.000	40.720.000
19	1.200.000	4.605.000	24.100.000	2.000.000	4.500.000	8.139.500	260.000	550.000	44.154.500
20	0	5.260.000	23.200.000	2.000.000	0	5.214.500	305.000	1.200.000	37.179.500

21	0	5.640.000	29.550.000	2.500.000	7.350.000	12.961.000	500.000	1.000.000	59.501.000
22	600.000	4.750.000	22.850.000	2.850.000	0	8.690.500	260.000	800.000	40.200.500
23	0	3.437.000	21.457.000	2.000.000	5.110.000	6.305.000	250.000	850.000	39.409.000
24	0	3.965.000	25.442.000	2.500.000	0	4.765.000	0	450.000	37.122.000
25	0	4.630.000	24.305.000	1.500.000	2.300.000	4.356.000	270.000	240.000	37.601.000
26	600.000	9.291.600	28.537.800	1.200.000	0	8.535.000	500.000	1.300.000	49.364.400
27	0	10.510.000	32.285.000	2.000.000	0	17.941.000	1.090.000	850.000	64.676.000
28	0	5.850.000	21.292.000	2.500.000	3.650.000	5.763.000	275.000	1.250.000	40.580.000
29	0	7.520.000	22.850.000	2.850.000	5.110.000	8.388.500	260.000	1.000.000	47.978.500
30	3.600.000	5.230.000	20.442.000	2.000.000	3.650.000	5.296.000	300.000	450.000	37.368.000
31	1.200.000	4.446.000	24.642.000	1.000.000	0	4.614.500	250.000	750.000	35.702.500
32	2.400.000	5.660.000	18.867.000	2.500.000	0	6.577.500	255.000	500.000	34.359.500
33	0	4.900.000	21.292.000	1.500.000	3.975.000	3.278.500	45.000	600.000	35.590.500
34	0	5.100.000	31.885.000	3.500.000	0	7.806.000	495.000	550.000	49.336.000
35	3.000.000	4.420.000	21.257.000	2.000.000	8.500.000	5.965.000	310.000	950.000	43.402.000
Total	19.800.000	173.496.600	791.670.900	66.400.000	71.138.000	234.625.500	9.792.000	21.960.000	1.388.883.000
Rata-rata	565.714	4.957.042	22.619.168	1.897.142	2.032.514	6.703.585	279.771	627.428	39.628.371

Lampiran 38. Kontribusi Usahatani Alpokat terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Kategori Rendah

No.	Pendapatan Usahatani Alpokat (Rp)	Pendapatan RTPetani (Rp)	Kontribusi (%)
1	2.800.000	52.446.000	5,34
2	2.250.000	57.501.000	3,91
3	2.225.000	19.122.000	11,64
4	3.170.000	43.833.100	7,23
5	1.630.000	17.269.500	9,44
6	2.250.000	51.378.700	4,38
7	957.500	47.521.000	2,01
8	3.637.500	21.334.000	17,05
9	1.715.600	18.926.500	9,06
10	1.275.000	41.574.500	3,07
11	2.045.000	37.181.000	6,35
12	2.200.000	28.337.000	7,76
13	2.475.000	45.018.000	5,50
14	1.925.000	41.867.000	4,60
Jumlah	30.555.000	518.309.300	97,34
Rata-Rata	2.182.500	37.022.092	6,95

Lampiran 39. Kontribusi Usahatani Alpokat terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Kategori Sedang

No.	Pendapatan Usahatani Alpokat (Rp)	Pendapatan RTPetani (Rp)	Kontribusi %
15	6.500.000	23.402.500	27,77
16	5.625.000	41.444.800	13,57
17	8.000.000	35.266.500	22,68
18	10.450.000	40.720.000	25,66
19	7.895.000	45.354.500	17,41
20	9.940.000	37.179.500	26,74
21	5.560.000	59.501.000	9,34
22	6.050.000	40.800.500	14,83
23	10.195.000	39.409.000	25,87
24	7.665.000	37.122.000	20,65
25	7.870.000	37.601.000	20,93
Jumlah	85.750.000	437.801.300	197,68
Rata-Rata	7.795.454	39.800.118	20,50

Lampiran 40. Kontribusi Usahatani Alpokat terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Kategori Tinggi

No.	Pendapatan Usahatani Alpokat (Rp)	Pendapatan RTPetani (Rp)	Kontribusi(%)
26	17.250.000	49.964.400	34,52
27	20.730.000	64.676.000	32,05
28	18.650.000	40.580.000	45,96
29	16.830.000	47.978.500	35,08
30	15.570.000	40.968.000	38,01
31	17.340.000	36.902.500	46,99
32	19.930.000	36.759.500	54,22
33	19.100.000	35.590.500	53,67
34	16.900.000	49.336.000	34,25
35	23.880.000	46.402.000	51,46
Jumlah	186.180.000	449.157.400	426,21
Rata-Rata	18.618.000	44.915.740	42,62

Lampiran 41. Kontribusi Usahatani Alpokat terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Keseluruhan Kategori

No.	Pendapatan Usahatani Alpokat (Rp)	Pendapatan RTPetani (Rp)	Kontribusi (%)
1	2.800.000	52.446.000	5,34
2	2.250.000	57.501.000	3,91
3	2.225.000	19.122.000	11,64
4	3.170.000	43.833.100	7,23
5	1.630.000	17.269.500	9,44
6	2.250.000	51.378.700	4,38
7	957.500	47.521.000	2,01
8	3.637.500	21.334.000	17,05
9	1.715.000	18.926.500	9,06
10	1.275.000	41.574.500	3,07
11	2.045.000	32.181.000	6,35
12	2.200.000	28.337.000	7,76
13	2.475.000	45.018.000	5,50
14	1.925.000	41.867.000	4,60
15	6.500.000	23.402.500	27,77
16	5.625.000	41.444.800	13,57
17	8.000.000	35.266.500	22,68
18	10.450.000	40.720.000	25,66
19	7.895.000	45.354.500	17,41
20	9.940.000	37.179.500	26,74
21	5.560.000	59.501.000	9,34
22	6.050.000	40.800.500	14,83
23	10.195.000	39.409.000	25,87
24	7.665.000	37.122.000	20,65
25	7.870.000	37.601.000	20,93
26	17.250.000	49.964.400	34,52
27	20.730.000	64.676.000	32,05
28	18.650.000	40.580.000	45,96
29	16.830.000	47.978.500	35,08
30	15.570.000	40.968.000	38,01
31	17.340.000	36.902.500	46,99
32	19.930.000	36.759.500	54,22
33	19.100.000	35.590.500	53,67
34	16.900.000	49.336.000	34,25
35	23.880.000	46.402.000	51,46
Jumlah	302.485.000	1.388.883.000	763,30
Rata-Rata	8.642.429	39.628.371	21,80